

**KONTRIBUSI PESANTREN DALAM MENGHADAPI GENERASI  
ALPHA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN  
ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam  
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah**



**Oleh:**

**Kardila Wati  
NIM.1711210113**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING SKRIPSI**

Hal : Skripsi Kardila Wati

NIM : 1711210113

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Kardila Wati

NIM : 1711210113

Judul : Kontribusi Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa  
dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Ilmu Pengetahuan Alam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

*Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd*  
NIP.196512311998031015

*Ahmad Walid, M.Pd*  
NIP.2011059101



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"Kontribusi Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0"** yang ditulis oleh Kardila Wati, NIM: 1711210113, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari senin, tanggal 20 Agustus 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**  
NIP. 1976011920007011018

Sekretaris

**Ikke Wulan Dari, M.Pd.I**  
NIP. 199111262019032013

Penguji 1

**Dr. Kasmantoni, M.Si**  
NIP. 197510022003121004

Penguji 2

**Desy Eka Citra Dewi, M.Pd**  
NIP. 197512102007102002

*As. Ruzi*

*Wahbi*

*011*

*Amz*

Bengkulu, 3 September 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubedi, M.Ag, M.Pd**  
NIP. 196903081996031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kardila Wati  
NIM : 1711210113  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris  
Jurusan : Tarbiyah  
Prodi : PAI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: "Kontribusi Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0". Secara keseluruhan adalah hasil skripsi/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sebelumnya.

Bengkulu, Juli 2021

Pembuat Pernyataan,



**Kardila Wati**

NIM.1711210113

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan penuh rasa cinta saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu aku bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita ku.
2. Skripsi ini adalah persembahan kecil aku untuk ayah tersayang Sukarman (Alm) dan Ibu Mastuti Mardiani (Alm). Yang sejak aku dilahirkan selalu memberikan yang terbaik kepada ku walau dalam keadaan apapun. Besar harapan ku untuk dapat menjadi anak yang berbakti dan membanggakan. Aku bersyukur mempunyai orang tua hebat dan luar biasa seperti Ayah dan Ibu. Terimakasih Ayah Terimakasih Ibu.
3. Untuk adekku tersayang Een Paramita, tiada waktu yang paling berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu bersamamu. Walaupun saat dekat kita sering bertengkar, tapi saat jauh kita saling merindukan. Terima kasih untuk semangatnya.
4. Seluruh keluarga besar yang senantiasa memberi dukungan, semangat dan doa sehingga aku dapat mencapai keberhasilanku.
5. Terima kasih untuk seluruh keluarga besar Rohman Effendi yang luar biasa, dalam memberi dukungan dan doa yang tanpa henti. Yang selama ini sudah menjadi kakak seperti kakak dan ayuk kandung bagi kami.
6. Bapak Dr. H. Mawardi M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Ahmad Walid, M.Pd selaku Pembimbing II skripsi program studi PAI, yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing dalam mencapai keberhasilan.
7. Teman-teman sepejuangan Ai Siti Khadijah, Rezky Hasanah, Vera Rahma Dianti, Rosi Oktavia, Ayu Netasya, Dan Fathatunnisa Tanpa inspirasi,

dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada aku mungkin belum bisa mencapai seperti ini.

8. Teman-teman seperjuangan PAI kelas 7 D angkatan 2017, terima kasih karena selalu membantu dan memberikankan semangat dalam menyelesaikan tugas skripsiku..
9. Untuk seluruh Dosen Prodi PAI dan Karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu khususnya Fakultas Tarbiyah dan Tadris, yang telah membimbing, mengarahkan, dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk diri ini.
10. Agama, Bangsa, Civitas Akademika, dan Almamaterku IAIN Bengkulu yang Telah menempahku.

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman."

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariatNya, amin ya rabbal ‘alamin.

Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “*Kontribusi Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpha Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*” Skripsi ini dibuat bertujuan guna memperoleh Gelar Sarjana Strata satu Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu. Untuk itu izinkanlah peneliti menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menuntut ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Yang telah banyak memberikan bantuan dalam perkuliahan mahasiswa.
3. Bapak Dr. H. Mawardi M.Pd selaku Pembimbing I skripsi program studi PAI, yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing penulis.
4. Bapak Ahmad Walid, M.Pd selaku Pembimbing II skripsi program studi PAI, yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing penulis.
5. Segenap staf perpustakaan dan karyawan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas sehingga membantu penulis menyelesaikan proposal skripsi.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi.
7. Bangsa, Negara dan Agama yang tercinta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan berikutnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan wacana bagi dunia pendidikan Indonesia. Amin.

Bengkulu, ..... 2021

Penulis,

Kardila Wati

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Konseptual .....	11
1. Kontribusi Pesantren .....	11
2. Generasi Alpha.....	27
3. Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi industri 4.0 .....	38
B. Telaah Pustaka .....	44
C. Kerangka Berpikir.....	46
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	47
B. Sumber Data.....	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Keabsahan Data .....	50
E. Teknik Analisis Data.....	51
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	52
1. Pengertian Pesantren .....	52
a) Sejarah Pesantren .....	55
b) Pesantren Zaman <i>Now</i> .....	58

2. Generasi Alpha .....	61
3. Era Revolusi Industri 4.0.....	64
a) Sejarah Era Revolusi Industri 4.0.....	64
b) Industri 4.0 Dalam Kacamata Pendidikan .....	67
<b>B. Analisis Data</b>	
1. Kontribusi Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpha.....	70
2. Tantangan dan Peluang Pesantren Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0) .....	73
3. Upaya Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpha Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0.....	77
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	

## ABSTRAK

**Kardila Wati, NIM 1711210113, 2021 dengan judul skripsi: ‘Kontribusi Pesantren dalam Menghadapi Generasi Alpha dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0’ Program Studi: PAI, Fakultas: Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, Pembimbing: 1. Dr. H. Mawardi M.Pd  
2. Ahmad Walid, M.Pd**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kontribusi pesantren dalam menghadapi generasi alpha dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0. Jenis penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pesantren berkontribusi sebagai lembaga (*tafaqqufiddin*) memperdalam ilmu agama dan penyebaran agama islam. Pesantren juga berkontribusi dalam mengajarkan lebih banyak dari sekadar pengetahuan tetapi juga mendidik moral peserta didik, etika kehidupan, dan keteladanan dalam pergaulan di tengah masyarakat. Pesantren merupakan jembatan utama dalam proses internalisasi dan transmisi Islam kepada masyarakat. Upaya yang dilakukan pesantren dalam menjawab tantangan zaman yang lebih didominasi oleh teknologi digital, diantaranya: Membangun literasi digital di pesantren dan Membuat situs kajian keislaman.

**Kata Kunci:** Pesantren, Generasi Alpha, Revolusi Industri 4.0

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri yang khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal. <sup>1</sup>

Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan unik sekaligus khas yang ada di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan pendidikan seperti ini tidaklah mudah didapatkan di Negara lain. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Pesantren merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia, di samping memiliki keunikan dan kekhasan. Bapak Pendidikan Islam di Indonesia, demikian bahkan ada yang memberi julukan bagi pesantren seperti itu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mufid Ali, *Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid* (Skripsi S1 Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2011), h. 1

<sup>2</sup> Adnan Mahdi, 2013, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Islamic Review* 2, No. 1, h .3

Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren adalah wadah penyebaran agama, wadah pemahaman keagamaan dan wadah pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pondok pesantren juga bukan saja membina pribadi muslim agar taat beribadah, tetapi juga sebagai tempat latihan dan tempat mengadakan perubahan dan perbaikan sosial masyarakat. Pondok pesantren merupakan motifator penggerak roda islamisasi dan penyebaran Islam.<sup>3</sup>

Dalam mempertahankan eksistensinya, pondok pesantren selalu bersikap mandiri dan tidak menggantungkan keberadaan, kelangsungan dan kebutuhan hidupnya kepada subsidi pemerintah. Dalam Praktik penyelenggaraannya, sejak dari gagasan awal pendirian, dukungan keuangan, hingga pengembangannya, pondok pesantren banyak melibatkan potensi dan partisipasi masyarakat sepenuhnya. Masyarakat memberikan dukungan dan partisipasinya karena kharisma dan pengaruh kuat sang kyai yang merupakan figur sentral di pondok pesantren itu. Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren sangat dihormati oleh masyarakat, baik di lingkungan pondok pesantren itu sendiri atau di luarnya.<sup>4</sup>

Masyarakat dunia kini semakin terhubung dengan mudah sebagai hasil dari berjalannya proses globalisasi. Sebagai contoh ialah semakin cepat dan masifnya informasi tersebar ke berbagai belahan dunia. Selain masifnya informasi, globalisasi juga berlangsung dalam berbagai lini kehidupan, seperti bidang budaya, ekonomi, politik termasuk lembaga pendidikan. Dampak dari

---

<sup>3</sup> Irfan, *Peranan Pesantren Ddi Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa Makassar*, (skripsi S1 Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2016) , h. 1

<sup>4</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam: pendidikan islam mengupas aspek-aspek dunia penidikan islam* (yogjakarta: Cv Aswaja Pressindo, 2019) , h. 142

berlangsungnya globalisasi di berbagai lini tersebut seringkali menimbulkan dampak yang negatif khususnya bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia.<sup>5</sup>

Salah satu fenomena yang dihadapi negara Indonesia dalam tantangan era revolusi industri 4.0<sup>6</sup> yang menuntut pelibatan semua pihak dalam menyikapi era serta digital tersebut. Sebagai suatu era yang merupakan konsep penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan produktifitas, efisiensi dan layanan konsumen secara signifikan<sup>7</sup> menjadikan semua pihak terkena dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini. Untuk menghadapinya, pemerintah Indonesia melibatkan kalangan pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat sebagai sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni dalam menghadapi era berbasis internet ini. Seperti yang dilakukan Wakil Ketua Umum (Waketum) Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) Arsjad Rasjid yang bekerja sama dengan Pondok Buntet Pesantren. Menurut Arsjad, harus ada sinergitas antara ponpes dengan para pengusaha untuk membangun ekonomi umat. Pihaknya melihat peran pesantren untuk membangun entrepreneur di masa-masa mendatang. Tidak hanya memosisikan

---

<sup>5</sup> Bashori, 2017. *Modernisasi lembaga Pendidikan Pesantren*, Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017. h.48

<sup>6</sup> Kun Wazis, *Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0* (IAIN Jember) Indonesian Journal of Islamic Communication, Vol. 3, No.1 ( Juli 2020): h. 89

<sup>7</sup> Ainur Rofiq, *Urgensi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat di Era Industry 4.0* dalam Kun Wazis, *Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0* (IAIN Jember) Indonesian Journal of Islamic Communication, Vol. 3, No.1 (Juli 2020): h. 89

pesantren sebagai institusi untuk belajar agama, tetapi lebih pada pemberdayaan masyarakat.<sup>8</sup>

Walaupun sekarang memasuki dunia global namun sudah menjadi common sense bahwa pesantren dekat dengan figur Kiai. Masih banyak kyai yang anti dengan perubahan dunia global. Dalam manajemen pesantren Kyai adalah figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini karena dua faktor utama yaitu: pertama, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada karisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut sistem serba mono: mono manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Kedua, kepemilikan pesantren yang bersifat individual (atau keluarga) bukan komunal.<sup>9</sup>

Keberadaan pondok pesantren dalam menghadapi perkembangan era globalisasi tentunya mempunyai pendirian untuk terus memberikan sistem pendidikan yang mampu menciptakan SDM yang kuat. Dalam perkembangan pesantren pada saat ini, diharapkan mampu menciptakan pesantren yang memiliki wawasan global di zaman sekarang, agar pesantren dapat menjadi suatu lembaga pendidikan Islam yang bisa beradaptasi dalam menyikapi era globalisasi tanpa

---

<sup>8</sup> Laporan Sudirman Mamad berjudul “*Santri di Pusaran Revolusi Industri 4.0 dan Ancaman PHK*” dalam Kun Wazis, *Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0* (IAIN Jember) Indonesian Journal of Islamic Communication, Vol. 3, No.1 ( Juli 2020): h. 89-90

<sup>9</sup> Nur Rohmah Hayati, Peran Pesantren Menghadapi Konstelasi Era 4.0 Dalam Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok (Pesantren Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* Vol. Viii No.2 Tahun 2019) h. 168

menghilangkan identitas diri, mampu menciptakan santri yang memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi di dunia era globalisasi.<sup>10</sup>

Era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memunculkan inovasi baru yang berpengaruh pada beberapa sektor, seperti ekonomi, budaya, dan sosial. Peran manusia tergeser oleh teknologi sehingga mengubah cara kerja, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan generasi selanjutnya perlu mengembangkan diri untuk bisa bertahan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.<sup>11</sup>

Pada sisi lain, realita kehidupan manusia telah masuk era revolusi teknologi yang secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Dalam skala ruang lingkup dan kompleksitasnya, transformasi yang sedang terjadi mengalami pergeseran gaya hidup dari sebelumnya. Kemajuan bidang informasi komunikasi dan bioteknologi hingga teknik material mengalami percepatan luar biasa dan membawa perubahan radikal di semua dimensi kehidupan. Kondisi mengiring kita memasuki era baru dalam kehidupan kemanusiaan terutama bidang manufaktur dan industri yaitu

---

<sup>10</sup> Ariski Nuril Indah, dkk. Tantangan Dan Solusi Bagi Madrasah Dan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi .*Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran* Volume 5 No. 1, Maret 2018

<sup>11</sup> Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.h.169

revolusi industri keempat atau disebut juga sebagai industri 4.0 disingkat (RI. 4.0 ).<sup>12</sup>

Perubahan dunia di Era Revolusi Industri yang begitu cepat tentu memberikan tuntutan kemajuan. Kemajuan suatu bangsa tergantung dari kualitas pendidikan yang diterima warganya. Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, dengan demikian dapat memajukan setiap lini kehidupan sehingga mendorong signifikan kemajuan bangsa.<sup>13</sup>

Kemajuan sains dan teknologi telah, membawa babak baru bagi peradaban manusia, Daya jangkau yang sangat luas membuat interaksi manusia dalam dimensi ruang dan waktu semakin tak terbatas. Perangkat teknologi sejatinya diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan sehingga memicu perubahan sikap, perilaku, dan cara hidup yang semakin efisien dan produktif, serta perubahan gaya hidup yang semakin modern. Hal ini memunculkan generasi baru dengan perubahan perilaku sosial yang berbeda dari sebelumnya. Istilah generasi mengacu pada sekelompok orang yang secara perkiraan berada di usia yang sama dan memiliki pengalaman sosial utama (seperti keadaan ekonomi, peristiwa sejarah, dan nilai-nilai budaya yang dominan)

---

<sup>12</sup> Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alpha Dan Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2, (Februari 2018 ), h. 95-96

<sup>13</sup> Laporan Nugroho Habibi berjudul “*Pesantren Manfaatkan 4.0 Faktor Penopang Pembelajaran*” dalam jurnal : Kun Wazis, *Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0* (IAIN Jember) Indonesian Journal of Islamic Communication, Vol. 3, No.1 (Juli 2020): h. 90

yang memiliki potensi untuk saling mempengaruhi. Generasi biasanya ditentukan oleh *cohort* kelahiran.<sup>14</sup>

Generasi Alpha adalah istilah yang diberikan oleh peneliti sosial Mark McCrindle untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dari generasi sebelumnya. Konsep "terkoneksi jaringan internet" adalah pusat aktifitas generasi Alpha, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka.<sup>15</sup>

Generasi Alpha atau disebut juga dengan Gen-A adalah penduduk bumi yang terlahir di tahun 2010. Mereka adalah penerus dari generasi sebelumnya yang dikenal dengan generasi Z. Generasi Alpha adalah anak-anak yang lahir dari generasi Millennial, mereka tumbuh berinteraksi dengan ragam teknologi *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dan robot yang layaknya manusia.

---

<sup>14</sup> Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alpha Dan Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2, (Februari 2018 ), h. 96

<sup>15</sup> Gazali Erfan, 2018, *Pesantren Di Antara Generasi Alpha Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, h. 99

Mereka akan bermain dengan mainan yang terhubung yang akan merespon perintah dan juga mampu menunjukkan kecerdasan emosional.<sup>16</sup>

Berdasarkan data diatas, sebagai lembaga kemasyarakatan pondok pesantren berperan penting dalam pertumbuhan teknologi yang mau tidak mau pondok pesantren dituntut untuk mengikuti kemajuan teknologi yang berbasis revolusi industri 4.0 tetapi pada kenyataannya pesantren sendiri masih sensitif, menutup diri dari perubahan dan belum menekankan pada penguasaan teknologi dan wawasan global. kemajuan teknologi yang terjadi pada saat ini dari masa ke masa secara akumulatif telah mendorong terjadinya revolusi industri dan perbedaan generasi yang menuntut dunia pendidikan untuk memperbaiki sistem mutunya secara dinamis. Generasi alpha merupakan generasi yang paling muda di antara generasi yang lainnya maka dari itu perlu persiapan yang matang terhadap generasi ini. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis bagaimana *“Kontribusi Pesantren dalam menghadapi Generasi Alpha Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revousi Industri 4.0”*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dampak perkembangan dunia yang mengharuskan setiap lembaga pendidikan islam berbenah diri kalau tidak ingin ditinggalkan oleh peminatnya

---

<sup>16</sup> Williams, 2018, *Pesantren Di Antara Generasi Alpha Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No.2, h. 99.

2. Tuntutan terhadap pesantren agar mampu beradaptasi di era revolusi industri 4.0
3. Pesantren belum menekankan pada penguasaan teknologi dan wawasan global

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan batasan masalah ‘’Bagaimana Kontribusi Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpha dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revousi Industri 4.0’’

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi pesantren dalam menghadapi generasi alpha
2. Bagaimana tantangan dan peluang pesantren pada era revolusi industri 4.0
3. Bagaimana Upaya pesantren dalam menghadapi generasi alpha dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi pesantren dalam menghadapi generasi alpha
2. Untuk mengetahui tantangan dan peluang pesantren pada era revolusi industri 4.0

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pesantren dalam menghadapi generasi alpha dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas ,manfaat penelitian antara lain :

##### 1. Manfaat Teoritis

Data dapat dimanfaatkan sebagai kajian dan bahan diskusi tentang Kontribusi Pesantren dalam menghadapi Generasi Alpha Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revousi Industri 4.0. diharapkan penelitian ini Memberikan sumbangan pemikiran dan keilmuan dalam aspek pendidikan Islam di pesantren terutama bagi mahasiswa fakultas tarbiyah dan tadriss yang akan terjun di dunia pendidikan.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis Hasil penelitian ini merupakan usaha untuk mengetahui Kontribusi Pesantren dalam menghadapi Generasi Alpha Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revousi Industri 4.0. Diharapkan dapat menjadi acuan penelitian di masa mendatang dalam menghadapi generasi alpha dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Kontribusi Pesantren

Kontribusi merupakan sumbangan atau pemasukan terhadap suatu serikat atau suatu usaha yang dijalankan. Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini donasi bisa berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seseorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian menaruh imbas baik positif juga negatif terhadap pihak lain.<sup>17</sup>

Bagi masyarakat awam mungkin kurang begitu memahami apa pengertian kontribusi secara teoritis. Masyarakat awam mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Ada banyak definisi kontribusi dari berbagai ahli. Mereka mengartikan kontribusi menurut sudut pandangnya masing-masing. Mungkin sebagian dari pembaca pernah mendengar penggalan kalimat seperti ini, “Dalam melakukan pembangunan di daerah masyarakat harus ikut berkontribusi dalam pembangunan desa.” Kata kontribusi di sini diartikan sebagai adanya ikut campur masyarakat baik dalam bentuk tenaga, pikiran, dan

---

<sup>17</sup> <http://repository.uin-suska.ac.id/8347/4/BAB%20III.pdf>, *Pengertian Kontribusi*, Akses Tanggal 7 juli 2021, Jam 05.00 WIB pengertian Kontribusi.

kepedulian terhadap suatu program atau kegiatan yang dilakukan pihak tertentu. Kontribusi tidak bisa dilakukan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu, ikut turun ke lapangan, untuk mensukseskan suatu kegiatan tertentu. Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mensukseskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama. Itulah pengertian kontribusi secara umum.<sup>18</sup>

a. Pengertian Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata "santri", yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata "santri" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.<sup>19</sup> Yang dimaksud pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di tanah air khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh wali songo,<sup>20</sup> dan model pesantren di Pulau Jawa juga dimulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman

---

<sup>18</sup> Wawan Wahyuddin, *Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Nkri*, Saintifika Islamica: Jurnal Kajian KeIslaman Volume 3 No.( 1 Januari – Juni 2016), h. 23

<sup>19</sup> Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa dalam Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Cv Aswaja Pressindo,2019) , h.141

<sup>20</sup> Hasan Basri, *Kapita Seleka Islam dalam Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Cv Aswaja Pressindo,2019), h. 141

Walisongo, yang nantinya berkembang dengan pesat sebagai pusat perkembangan ilmu pendidikan agama Islam di bumi Nusantara ini.

Dalam pandangan Prof. A.H. John seperti dikutip Nor Huda, beliau berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Lain lagi, C.C. Berg berpendapat juga bahwa istilah santri tersebut berasal dari istilah shastri, bahasa India, yang berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>21</sup>

Menurut Ketua Umum PBNU Prof. Dr.KH Said Aqil Siradj, MA, santri adalah kelompok umat Islam yang menerima ajaran-ajaran Islam dari para kiai, para kiai dari gurunya para ulama, para ulama dari guru-gurunya yaitu para wali songo, yang telah berhasil mengIslamkan masyarakat seluruh Nusantara ini. Jadi santri itu jelas yang akan menindaklanjuti metode dakwahnya wali songo. Dakwah wali songo (wali sembilan) itu ampuh mengIslamkan masyarakat Nusantara tanpa ada peperangan, tanpa ada kekerasan. karenanya kabarkan tentang Islam dengan tanpa paksaan apalagi kekerasan. Itulah tugas seorang santri.<sup>22</sup>

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata

---

<sup>21</sup> Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Zaman Now* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2019), h. 4

<sup>22</sup> Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Zaman Now* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2019), h. 5

funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Dengan demikian, pesantren adalah sebuah tempat dimana para santri menginap dan menuntut ilmu (mathlab).<sup>23</sup>

kita hormati sebagai sosok panutan dan ada ustadz sebagai perpanjangan tangan kiai dalam mengurus aktivitas pesantren. Pesantren memang tempat para santri mengaji kitab, namun santri adalah orang-orang yang dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti kiai, dan setuju dengan pemikiran dan perjuangan beliau.<sup>24</sup>

Abrurrahman Wahid mengemukakan bahwa Pondok pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri.<sup>25</sup>

Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren tempat kyai tinggal. Pesantren juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek

---

<sup>23</sup> Akhmad Khozin, *Peran Pondok Pesantren Modern Bina Insani Terhadap Keberagaman Dan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Baran Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang* (Skripsi S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014) h.22

<sup>24</sup> Muhammad khozin, *santri milenial* (Jakarta: Bhuana Ilmu popular,2018), h. 8

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren Dalam M. Syukri Azwari Lubis Konseling Islami Dan Kultur Pesantren* Vol.1, No.2, (Juli 2019), h. 119

pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>26</sup>

Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umrfdgfvumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana sosok kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan sang kyai yang diikuti para santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>27</sup>

#### b. Sejarah Pesantren

Setelah Indonesia merdeka, pesantren banyak menyumbangkan tokoh-tokoh penting dalam pemerintahan Indonesia, seperti Mukti Ali yang sebelumnya menjabat sebagai Menteri Agama, M Natsir dan yang lebih penting lagi, dengan terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai Presiden keempat Indonesia. juga merupakan tokoh-tokoh yang muncul dari pesantren. Ketahanan yang ditampilkan pesantren dalam menghadapi laju perkembangan zaman, menunjukkan bahwa sebagai

---

<sup>26</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren Dalam M. Syukri Azwari Lubis Konseling Islami Dan Kultur Pesantren* Vol.1, No.2,( Juli 2019) h. 119

<sup>27</sup> Wiryosukarto, Efendi, 2018. *Pesantren Di Antara Generasi Alpha Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2. h. 97.

institusi akademik, pesantren siap berdialog dengan zamannya, yang secara berturut-turut berada dalam posisi menumbuhkan harapan bagi masyarakat secara normal, bahwa pesantren akan dijadikan sebagai institusi lain sekarang dan di masa depan.<sup>28</sup>

Bicara asal muasal pesantren di tanah air tak bisa lari dari keharusan menyebut peran Walisongo. Kesembilan kiai itu menggunakan model pondokan untuk mengawali penyebaran agama Islam di tanah air. Hidup bersama dalam satu lingkungan dan keseharian yang sama membuat proses pengajaran menjadi lebih mudah diterima. Para wali juga tidak serta merta menjaga jarak terhadap kearifan dan budaya lokal. Justru budaya dan kesenian digunakan sebagai pintu masuk yang lebar untuk menunjukkan wajah Islam yang ramah dan luhur.<sup>29</sup>

Pada masa awal tumbuhnya, pesantren hanya sebuah berupa bangunan kecil, semacam padepokan. Bentuknya terbuka dengan alam, beratap genteng, beralas tanah, kamar serta aula menjadi satu dan dihuni beberapa santri. Kondisi seperti ini terjadi pada abad ke-16 dan 17 pada era Wali Songo. Pada saat itu pesantren merupakan sarana dakwah bagi Wali Songo dalam menyebarkan pembelajaran pesantren saat itu adalah substansi agama seperti ibadah, akidah, dan akhlak.ajaran Islam di Jawa. Sehingga yang menjadi fokus pembelajaran pesantren saat itu aalah substansi agama seperti ibadah, akidah dan akhlak. Selain berperan dalam bidang dakwah penyebaran agama Islam, pesantren pada masa Wali

---

<sup>28</sup> Herman,Dm, *Sejarah Pesantren Di Indonesia: Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2 (Juli-Desember 2013 ), h.151-152

<sup>29</sup> Muhammad khozin, *santri milenial* (Jakarta: Bhuana Ilmu populer,2018), h. 12

Songo juga berperan dalam bidang politik. Ini dibuktikan dengan beberapa contoh, seperti Sunan Ampel yang mendirikan kerajaan Islam pertama di Jawa, yakni Kerajaan Islam Demak. Selain itu, Sunan Gunung Jati juga mendirikan kerajaan Cirebon, Banten, dan selanjutnya menguasai Kerajaan Pajajaran.<sup>30</sup>

Para wali pelan namun pasti telah mengIslamkan nusantara dengan cara halus, tanpa pemaksaan kehendak apalagi tumpah-tumpahan darah. Sejarah mencatat betapa banyak kerajaan kerajaan-kerajaan pada akhirnya dicatat sebagai kerajaan baru yang bernafaskan Islam.<sup>31</sup>

Pada abad ke-21, perbedaan fungsi historis dalam perkembangan dari masa ke masa itu tercermin pula dalam latar belakang kultural sebagai pencetak sumber daya manusia dengan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mengingat kebutuhan masyarakat semakin meningkat akan sumber daya manusia, maka timbullah beberapa tipologi pesantren yang masing-masing mempunyai target lulusan berbeda-beda, sesuai dengan apa yang direncanakan pondok pesantren.<sup>32</sup>

Banyak pesantren yang berdiri pada abad ke-21 dan masing-masing pesantren mempunyai otoritas sendiri dalam menentukan kurikulum hingga produk lulusannya. Hal ini membuat warna pendidikan pesantren menjadi beraneka ragam, masyarakat memiliki pilihan sendiri ketika akan

---

<sup>30</sup> M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), h. 55

<sup>31</sup> Muhammad khozin, *santri milenial* (Jakarta: Bhuana Ilmu populer,2018), h. 13

<sup>32</sup> M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), h. 61

memasukkan anaknya ke pesantren. Kurikulum yang ada di berbagai pesantren dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe, di antaranya adalah pesantren salaf, pesantren khalaf, pesantren kilat, pesantren terintegrasi, dan pesantren rakyat yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya nanti.<sup>33</sup>

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Menurut Mastuhu, tujuan pendidikan madrasah aliyah adalah membentuk pribadi muslim, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berakhlakul karimah dengan menjadi topik atau menjadi pegawai. , mampu berdiri sendiri, merdeka dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan juga kemuliaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sehingga dapat mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya, pengembangan kepribadian yang ingin Anda tuju adalah kepribadian yang mukhsin, bukan hanya seorang muslim.<sup>34</sup>

Menurut Manfred Ziemik tujuan dari pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan

---

<sup>33</sup> M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), h. 62-62

<sup>34</sup> Irfan, *Peranan Pesantren Ddi Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa Makassar*, (skripsi S1 Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2016), h. 12

pengetahuan. Dalam suatu lokakarya intensifikasi pengembangan pendidikan pondok pesantren.<sup>35</sup>

Adapun tujuan pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian di antaranya yaitu:

1. Tujuan umum; membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkripbadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam di masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
2. Tujuan khusus; mempersiapkan santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh kiai atau ulama, Di pesantren ini, para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Pemahaman dan penghafalan terhadap AlQur'an dan hadits merupakan syarat mutlak bagi para santri.<sup>37</sup>

#### d. Karakteristik Pondok Pesantren

##### 1. Kiai

Kiai pada dasarnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan di bidang Islam dan dapat menjadi personifikasi yang terkait erat dengan sekolah swasta Islam.

---

<sup>35</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren, Dalam Tantangan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Bonus Demografi*, Al-Riwayah Al-Gontory: Jurnal Kependidikan Volume 10, Nomor 2, (September 2018), h. 418

<sup>36</sup> Moh.Abdullah,dkk"*pendidikan Islam dalam mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan Islam*" h.143

<sup>37</sup> Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia Dalam M.Abdullah, Pendidikan Islam* h.143

Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Kiai pesantren biasanya adalah penggagas dan pendiri pesantren yang bersangkutan. Maka sangat wajar jika pemekaran pesantren tergantung pada peran seorang kiai.<sup>38</sup>

Peran penting Kyai dalam pendirinya, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan Kyai, dalam konteks ini, pribadi Kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral pesantren.<sup>39</sup> Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa Jawa.<sup>40</sup> Dalam bahasa Jawa, kata Kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:<sup>41</sup> *pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta. *kedua*, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada

---

<sup>38</sup> Ilham Prasetyo Putro, *Peran Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pengajian Di Bakulan Kemangkong Purbalingga*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), h. 13

<sup>39</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintaasan Perkembangan Dan Pertumbuhan Dalam Peranan Pesantren Ddi Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, 2016 h. 14

<sup>40</sup> Manfred Ziemek, *Sejarah Dalam Perusahaan Sosial Dalam Peranan Pesantren Ddi Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, h. 14

<sup>41</sup> Irfan, *Peranan Pesantren Ddi Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, (Program Sarjana Humaniora Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2016), h. 14

umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan pengajar kitab-kitab Islam klasik kepada pada santrinya.

## 2. Masjid

Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Pada sebagian pondok pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dalam melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>42</sup>

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dasar sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al- Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem Pesantren.<sup>43</sup> Jadi, pentingnya masjid sebagai tempat segala macam aktifitas keagamaan termasuk juga aktifitas masyarakat karena spirit bahwa masjid adalah tempat yang mempunyai nilai ibadah.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Mufid Ali, *Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid*, (Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam: Purwokerto, 2011), h.25

<sup>43</sup> Dhofier Zamahkasyi, *Tradisi Pesantren Dalam Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum di Desa Lubuk Makmur Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir (Oki)* (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016), h. 18

<sup>44</sup> Emafatmawati, *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum di Desa Lubuk Makmur Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir (Oki)* (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016), h. 18

### 3. Santri

Penggunaan istilah santri dimaksudkan bagi mereka yang menuntut ilmu agama di pesantren. Istilah santri selalu berkonotasi memiliki kiai. Para santri menuntut ilmu agama dari kiai dan mereka tidur di pesantren. Karena posisi ulama seperti ini, bahwa kedudukan santri dalam masyarakat pesantren menempati status subordinat, sedangkan kiai menempati kedudukan superordinat. Santri memiliki kebiasaan tertentu, seperti santri memberikan relevansi yang berlebihan kepada kiai. Kebiasaan ini membuat siswa sangat pasif karena takut kehilangan berkah. Kekhawatiran ini adalah salah satu sikap sehari-hari para ulama dan agak berbeda dari kebiasaan yang sangat berbeda dari kebiasaan mahasiswa dan mahasiswa setelah semua institusi.<sup>45</sup>

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok santri kalong dan santri mukim, yaitu: pertama, Santri kalong Merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok, tetapi pulang kerumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi dan pulang. kedua, santri mukim Santri Mukim<sup>46</sup> yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung

---

<sup>45</sup> Fachrur Rozi, *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid)*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011), h. 44-46

<sup>46</sup> Tahmil, *Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros* (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar, 2017), h. 30

sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim :

- a. Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.
- b. Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya. Selain itu ada dua macam metode utama sistem pengajaran di pesantren menurut Dhofier juga ada dua macam :

1. Bandongan atau weton : dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas sistem ini disebut halaqah atau lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah pimpinan seorang guru.
2. Sorogan : Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Tentang metode sorogan ini digambarkan

oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut:<sup>47</sup> Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti inenyodorkan. Sebab, setiap sentri menyodorkan kitabnya di hadapan etirkyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai guru/ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab kitab-kitab yang diajarkan.<sup>48</sup>

#### 4. Pondok

Defenisi singkat “pondok” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya.<sup>49</sup> Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri yang kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu tanah. Memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan selain tempat asrama para santri adalah sebagai latihan bagi santri untuk

---

<sup>47</sup> Tahmil, *Manajemen Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros* (Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar, 2017), h. 30

<sup>48</sup> Musyrif Kamal Jaaul Haq, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skills Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang)* (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h.25

<sup>49</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintaasan Perkembangan Dan Pertumbuhan Dalam Irfan , Peranan Pesantren Ddi Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa,* (Skripsi S1 Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2016) h. 17

mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.<sup>50</sup>

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan tempat kos (asrama) bagi santrinya untuk mengukir. Pertama, kepopuleran kiai dan kedalaman informasi tentang Islam menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa yang datang dari jauh untuk siap menimba ilmu dari kiai di masa depan. Maka untuk itu, mahasiswa perlu menginap. Kedua, kebanyakan pesantren terletak di daerah pedesaan yang jauh dari keramaian dan tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung para ulama. Ketiga, siswa dapat berpikir tentang belajar setiap hari. Keempat, mendukung metode pembentukan kepribadian ulama baik dalam tata cara bersosialisasi maupun bersosialisasi dengan sesama mahasiswa lainnya. Ajaran yang dipelajari di dalam kelas dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Selama di lingkungan pondok ini, para ulama seolah-olah tidak hanya memiliki, tetapi menuju ilmu.

Selain yang disebutkan di atas, ada ciri khas yang lain dari pondok, yaitu adanya pemisahan antara tempat tinggal santri laki-laki

---

<sup>50</sup> Irfan, *Peranan Pesantren Di Nurussalam Terhadap Perkembangan Islam Di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa*, (Skripsi S1 Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar, 2016) h. 17

dan santri perempuan. Sekat pemisah biasanya berupa rumah kiai dan keluarga, masjid maupun ruang kelas madrasah.<sup>51</sup>

#### 5. Kitab-kitab Islam Klasik

Buku klasik biasanya disebut kitab kuning, karena warna kertasnya kuning. Buku-buku ini ditulis oleh para ulama terdahulu yang berisi ilmu-ilmu keIslaman seperti fiqh, hasits, tafsir dan akhlak. Kitab-kitab klasik biasanya ditulis dalam bahasa Arab, kemudian kyai membaca, menafsirkan dan juga menjelaskan makna isi kitab tersebut. selain mempelajari isi kitab, para ulama secara tidak langsung juga belajar bahasa arab. Oleh karena itu, biasanya santri yang telah selesai belajar di pondok pesantren cenderung memiliki pengetahuan tentang Semit.<sup>52</sup>

#### e. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki berbagai fungsi yang unik misalkan di jaman penjajahan sampai sekarang tetap eksis meskipun dengan bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah pada nilai-nilai normatif, edukatif, progresif. Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami

---

<sup>51</sup> Fachrur Rozi, *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid)*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah S1 Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ,2011), h. 49-50

<sup>52</sup> Siti Sholihah, *Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta* (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018), h. 18

ajaran-ajaran Islam dalam arti ibadah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuk.<sup>53</sup>

Oleh karena itu adanya perubahan di pesantren memang sesuai harapan dan sesuai dengan tujuan pondok pesantren yang sedemikian rupa maka pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>54</sup>

#### 1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajaran yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan formal yang diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian materi pelajaran secara material maupun imaterial, yakni mengajarkannya bacaan kita-kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan semacam itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan tingkat yang dihadapkan, sedangkan pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang pribadi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada persiapan pesantren dalam menyiapkan diri ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan

---

<sup>53</sup> Siti Sholihah, *Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta* (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018), h. 18

<sup>54</sup> Bahari Ghazli. 2018. *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, Pasuruan, Evaluasi. Vol. 2, No. 1, h. 368.

sesuai dengan arus perkembangan zaman dan erat teknologi secara global Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah.<sup>55</sup>

## 2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya. Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek duniawi melainkan tercakup didalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi.<sup>56</sup>

## 2. Generasi Alpha

### a. Pengertian Generasi Alpha

Generasi Alpha adalah istilah yang diberikan oleh peneliti sosial Mark McCrindle untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka

---

<sup>55</sup> Ja'far, 2018, *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, Pasuruan, Evaluasi. Vol.2, No. 1, h. 364.

<sup>56</sup> Ja'far, 2018. *Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi...*, h. 364.

tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dari generasi sebelumnya. Konsep "terkoneksi jaringan internet" adalah pusat aktifitas generasi Alpha, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka.<sup>57</sup>

Generasi alpha adalah sekumpulan manusia yang lahir pada periode 2011-2025. Di era ini ada fenomena baru yang muncul dengan munculnya tokoh-tokoh berbeda dan baru. Generasi yang lahir sesudah generasi Z, lahir dari generasi X akhir dan Y. Generasi yang terdidik dan masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, rata-rata memiliki orang tua yang tingkat perekonomian yang sudah mapan, terdidik dan menguasai berbagai teknologi elektronik dan komunikasi. Pada periode tersebut, teknologi komunikasi sudah sangat maju dan praktis sehingga generasi ini diprediksi akan menjadi generasi yang sepenuhnya bergantung pada teknologi dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk berkomunikasi, berkerja, ataupun untuk sekedar sarana entertainment. Orang tua dari generasi alpha ini juga sudah banyak menggunakan teknologi sehingga pengenalan teknologi sedari dini serta pembuatan akun sosial media pada usia yang sangat belia bukan menjadi sesuatu yang mengejutkan untuk generasi ini.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alpha Dan Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2, (Februari 2018 ), h. 96

<sup>58</sup> Dian Desmufita Sari, *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab* (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), h. 23-24

Victoria mengatakan bahwa generasi muda berikutnya akan memiliki pengalaman teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Generation Alpha merupakan istilah yang diciptakan oleh peneliti Mark McCrindle untuk menggambarkan kelompok orang yang lahir di 2011. Mereka akan bermain, belajar dan berinteraksi dengan cara-cara baru. Mereka lahir dengan mengenal perangkat cerdas, semuanya terhubung dengan lingkungan nyata dan digital bergabung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, saat teknologi baru muncul akan menjadi bagian normal dari kehidupan mereka, dan akan membentuk pengalaman, sikap dan harapan dunia. Beberapa ilmuwan dan psikolog bahkan percaya bahwa pikiran mereka akan berbeda dengan generasi sebelumnya.<sup>59</sup>

Dalam Mccrindle diatas dapat di jelaskan bahwa mereka yang lahir secara global dari tahun 2011-2025 disebut generation Alpha. Generasi Alpha sama seperti iPad pertama diluncurkan. Mereka tumbuh dikelilingi oleh teknologi yang canggih. Generasi Alpha akan menjadi generasi terbesar di dunia yang pernah ada, dan yang paling sadar secara teknologi, yang paling terhubung secara global, dan yang paling berpengaruh. Generasi Alpha bahkan akan melampaui generasi Z yang dikenal canggih dalam hal pendidikan dengan 90% dan diprediksi akan menyelesaikan pendidikan dalam 12 Tahun, dibandingkan dengan 79,9% saat ini, dan dengan mayoritas dengan pendidikan tersier.

---

<sup>59</sup> Dian Desmufita Sari, *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab* (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), h. 22

Tidak banyak yang dipikirkan tentang jangka panjang atau gaya hidup generasi ini, tetapi beberapa ahli mengatakan bahwa generasi alpha akan melahirkan perubahan drastis dalam perubahan sosial, ekonomi, dan gaya hidup, berkat generasi alpha besar dalam infrastruktur yang berkembang sangat pesat. , dan orang tua mereka cenderung memiliki ekonomi yang responsif dibandingkan generasi sebelumnya sehingga mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang terbaik. Selain itu, karena generasi alpha ini sudah terbiasa menggunakan teknologi pada usia yang sangat dini, pencampuran gaya hidup sehari-hari dengan teknologi tidak bisa dipisahkan dari generasi ini.<sup>60</sup>

Satu hal menarik yang mungkin terjadi pada generasi Alpha saat ini adalah fakta yang terbukti pada tahun 2035 ketika generasi alpha mulai memasuki dunia kerja, ada kecenderungan bahwa mayoritas dari mereka adalah pekerjaan kerah putih dengan upah yang layak untuk berbelanja. rumah tapak berkat antisipasi penduduk dunia mencapai 8,5 miliar akan membuat harga lahan semakin tidak terjangkau.<sup>61</sup>

Menurut Mark McCrin, generasi ini dianggap sebagai generasi milenium yang sesungguhnya, ia lahir dan terbentuk sepenuhnya di abad 21, dan generasi pertama yang dalam jumlah besar yang akan terlihat di abad ke-22 itulah mengapa dia menamainya generasi Alpha bukan

---

<sup>60</sup> Dian Desmufita Sari, *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial dan Tanggung Jawab* (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020),h. 24

<sup>61</sup>Dian Desmufita Sari, *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab* (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2020),h. 25

kembali ke awal pasca munculnya Generasi X, Y, dan Z, tetapi awal dari nomenklatur baru untuk generasi yang sepenuhnya baru, di era milenium baru ini.<sup>62</sup>

Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan generasi ini adalah "digital native" Julukan ini berdasarkan istilah yang disematkan oleh Prensky (2001), yang melihat "siswa masa sekarang sebagai Gen-N (Net/jaringan Internet) atau Gen-D (digital). Lebih dari itu sebagai Digital Native atau penduduk pribumi yang sangat memahami digital komputer, permainan video dan Internet". menganggap para Digital Native sebagai generasi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan teknologi informasi canggih, yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan-perbedaan juga sangat terasa dalam harapan dan pengalaman pembelajaran mereka.<sup>63</sup>

Kemajuan zaman juga menyebabkan komposisi penduduk tiap generasi akan berubah, komposisi kelompok *baby boomers* mulai menurun, jika terkait dengan usia produktif dan komposisi angkatan kerja maka jumlah kelompok generasi X dan Y yang terbanyak. Selain itu, mulai bangkit generasi memasuki angkatan kerja yang disebut dengan generasi Z. Penelitian Bencsik Csikos, dan Juhez (2016) menunjukkan

---

<sup>62</sup> Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alpha Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2, (Februari 2018 ), h. 98-99

<sup>63</sup> Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alpha Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2, (Februari 2018 ), h. 98-99

masuknya Generasi Z didalam kelompok generasi, yang dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>64</sup>

<b>Tahun Kelahiran</b>	<b>Nama Generasi</b>
1925 – 1946	<i>Veteran Generation</i>
1946 – 1960	<i>Baby Boom Generation</i>
1960 – 1980	<i>X Generation</i>
1980 – 1995	<i>Y Generation</i>
1995 – 2010	<i>Z Generation</i>
2010 +	<i>Alpha Generatioan</i>

#### b. Karakteristik Generasi Alpha

Hal yang menjadi salah satu tantangan agar dapat mendidik generasi alpha dengan metode yang tepat. Dengan harus memiliki ilmu parenting yang sesuai dengan karakteristik generasi alpha. Koran Trimbun Jambi pun merangkum karakteristik generasi alpha berikut:

##### 1. Mereka bossy, dominan, dan suka mengatur.

Anak alpha merasa nyaman ketika menjadi orang yang memerintah. Anak-anak lainnya mirip induk ayam, senang mengurus orang lain, khususnya yang lemah. Hanya saja mereka juga terdorong untuk menunjukkan dominasi dengan mengeksploitasi kelemahan orang lain. Hal ini sebagai manifestasi mereka untuk menjadi yang

---

<sup>64</sup> Hardian wijoyo'',*generasi z dan revolusi industri 4.0''* h. 2

pertama, terbaik, atau dikenal. Namun, tidak berarti mereka suka merundung orang lain.

## 2. Terkenal sebagai individualis

Mereka cenderung enggan berbagi kepada sesamanya dan lebih menekankan pada pentingnya kepemilikan pribadi. Mereka mungkin akan tak mampu lagi mengatakan, "Ini untukmu," dan akan lebih sering mengatakan, "Ini milikku! Semua milikku!".

## 3. Mereka tidak mau mengikuti aturan.

Mayoritas generasi A menganggap aturan merupakan sesuatu yang harus dilanggar. Terlalu membatasi mereka malah akan membuat mereka semakin menunjukkan kekuatannya untuk memberontak. Sehingga, perlu ada penanaman nilai-nilai moral dasar yang harus ditanamkan sejak awal sebagai bekal mereka bertahan pada kehidupan yang cepat berkembang.

## 4. Teknologi menjadi bagian dari hidup mereka dan tidak akan mengetahui dunia tanpa jejaring sosial.

Anak alpha sudah berkenalan dengan smartphone sejak bayi dan tidak memandangnya sebagai sebuah alat. Teknologi akan terintegrasi begitu saja dalam hidup mereka.<sup>65</sup>

### c. Kelebihan dan Kekurangan Generasi Alpha

#### 1. Kelebihan Generasi Alpha

---

<sup>65</sup> M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), h. 46-47

Generasi alpha adalah generasi hebat di masa yang akan datang. Pejuang generasi saat ini adalah generasi alpha yang dalam beberapa puluh tahun ke depan akan menggantikan generasi milenial.<sup>66</sup>

a. Lebih Fleksibel

Generasi alpha akan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar. Kemampuan mereka dalam membangun suasana tidak perlu diragukan lagi. Pada umumnya mereka lebih mudah membangun suasana di tempat yang baru. Pemikiran di luar topik yang mereka miliki mampu membuat orang lain merasa nyaman berada di dekatnya. Gen alpha dikenal sebagai sosok yang energik dan penuh semangat. Dan pada umumnya mereka tumbuh tanpa kekurangan apapun. Kondisi tersebut membentuk mental positif dalam hidupnya dengan pembawaan yang ceria dan penuh semangat.

b. Mudah Mendapatkan Informasi

Dengan tersedianya teknologi yang sangat canggih membuat generasi alpha mudah dalam mendapatkan sebuah informasi. Segala hal yang perlu mereka pelajari sudah tersedia di internet dan banyak media yang mendukung mereka dalam meningkatkan pengetahuan. Kursus online juga mulai banyak

---

<sup>66</sup> Sumber Artikel Organisasi.co.id 2021. <https://Organisasi.Co.Id/Gen-Alpha-Milenial-Dengan-8-Kelebihan-Dan-Kekurangan/>

bermunculan di internet, mereka dapat memanfaatkan fasilitas tersebut untuk mendukung potensi yang mereka miliki.

c. Berpengaruh Terhadap Lingkungan

Keberadaan generasi alpha memberikan pengaruh besar terhadap lingkungan sekitar, mereka mampu memberikan pemikiran-pemikiran yang cemerlang dalam suatu pembangunan. Baik dari segi politik, ekonomi, pendidikan dan masih banyak bidang lainnya yang dapat mereka berikan kontribusi. Sehingga menjadi mudah diterima oleh masyarakat pada umumnya.

d. Berpikiran Kritis

Dalam pola pikir, generasi alpha jauh lebih aktif dan kritis. Mereka mempunyai alasan tersendiri dengan apa yang mereka pikirkan. Tidak mudah menerima sesuatu yang dirasa kurang memuaskan, membuat mereka berfikir lebih kritis. Tentang apa yang akan mereka kerjakan dan apa yang akan mereka dapatkan setelah melakukan satu pekerjaan tersebut. Generasi ini menyukai keterbukaan dalam suatu rapat, mereka akan aktif memberikan usulan dan saran dalam sebuah rapat.

e. Akrab Dengan Digital

Digital sudah merupakan suatu kebutuhan yang wajib bagi generasi alpha, mereka tidak bisa lepas dari dunia digital. Mulai dari bangun tidur sampai akan tidur lagi kegiatan mereka banyak melibatkan gadget. Contohnya saja saat pandemi ini, anak-anak

melakukan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan smatphone atau laptop.

Bukan hanya itu, bahkan mereka juga sudah akrab dengan belanja secara online di marketplace. Segala kebutuhan yang mereka inginkan dapat dengan mudah mereka dapatkan hanya dengan satu genggaman. Hal tersebut dapat mengganggu kesehatan mata mereka.

f. Mempunyai Ambisi Yang Tinggi

Dalam melakukan segala hal, gen alpha mempunyai ambisi yang tinggi, semangat yang mereka miliki ada pada titik tertinggi. Hal tersebut membuat mereka mempunyai ambisi yang kuat terhadap apa yang menjadi tujuan hidup mereka.

g. Percaya Diri

Gen alpha memiliki kepercayaan diri, mereka umumnya suka menjadi pusat perhatian. Saat tampil di depan publik mereka tanpa ragu dapat menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan, tidak ada rasa canggung saat tampil.

h. Multitasking

Karena menyukai sesuatu yang baru dan berpikiran bebas, gen alpha memiliki banyak keahlian dalam berbagai bidang. Mereka menyukai tantangan, karena hal itu mereka mengambil peran dalam berbagai hal yang mereka sukai. Mereka akan mencari tahu dan mempelajari hal tersebut hingga setidaknya

mereka mampu mencapai titik tertentu sesuai dengan apa yang mereka targetkan. Ambisi mereka menjadi sukses menuntut mereka untuk banyak berlatih dan mengasah kemampuan yang mereka miliki.

## 2. Kekurangan Generasi Alpha

### a. Tidak Bisa Lepas dari Internet

Gen Alpha ini tidak bisa lepas dari ketersediaan internet, dalam 24 jam sehari mereka tidak bisa jauh dari jangkauan internet. Aktivitas mereka banyak yang mengharuskan mereka menggunakan internet, mulai dari pendidikan, sosial, hiburan dan kegiatan lainnya yang masih berhubungan dengan internet.

### b. Lebih Menyukai Sesuatu yang Instan

Lahir dengan kondisi yang serba tersedia menjadikan Gen Alpha malas dalam melalui sebuah proses yang membutuhkan waktu lama. Mereka cenderung menyukai sesuatu yang instan dibandingkan harus melalui proses yang panjang dan melelahkan.

Mereka terbiasa dimanjakan dengan hal-hal yang serba mudah. Oleh sebab itu tidak mudah bagi mereka untuk melakukan suatu proses yang membutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Orientasi mereka akan terpusat pada hasil tanpa memperdulikan proses dalam melaluinya.

### c. Tidak Memiliki Loyalitas

Gen Alpha biasanya bersifat oportunitis, selama ada hal yang menguntungkan bagi mereka maka segala macam jalan akan mereka ambil. Meskipun hal tersebut akan bertentangan dengan aturan yang berlaku di tempat kerjanya. Hal ini membuat perusahaan merasa rugi telah mempekerjakan seseorang yang tidak memiliki loyalitas tinggi terhadap perusahaan.

d. Kurang Dalam Pengalaman Kerja

Generasi ini umumnya masih berada di usia yang cukup muda, sehingga pengalaman kerja yang mereka miliki masih sedikit.<sup>67</sup>

### 3. Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0

a. Pengertian Tantangan Dunia Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa indonesia tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat dan sebagainya): *kesulitan itu merupakan untuk lebih giat bekerja.*<sup>68</sup> Tantangan adalah sesuatu yang membuat sulit, kadang menghambat sesuatu yang ingin kita capai.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi

---

<sup>67</sup> Sumber Artikel Organisasi.co.id 2021 . <https://Organisasi.Co.Id/Gen-Alpha-Milenial-Dengan-8-Kelebihan-Dan-Kekurangan/>

<sup>68</sup> Tantangan. 2016 pada KBBI Daring .diambil 14 February 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/TANTANGAN>

manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya, pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebatas transfer of knowledge, akan tetapi juga transfer of value serta berorientasi dunia-akhirat (teosentris dan antroposentris).

Zakiah Daradjat memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya (pengaruh dari luar). Sementara menurut Naquib al-Attas menekankan pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian Muslim. Lalu, Yusuf Qardhawi memaknai pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>69</sup>

Selain itu, menurut hemat penulis, perlu ditekankan hal paling mendasar yang terkait dengan aspek ruhani, yaitu keimanan (tauhid) Oleh sebab itu, penulis mengusulkan definisi pendidikan Islam sebagai "usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat

---

<sup>69</sup> UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatannya, masyarakatnya, dan lingkungannya.

Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga berlangsung di luar kelas. Pendidikan tidak hanya formal, tetapi juga termasuk nonformal. Pendidikan juga merupakan suatu proses, dalam mengembangkan potensi manusia (kemampuan, kapasitas) yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan di mana orang terdidik tumbuh dan berkembang. Pendidikan merupakan bidikan untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai budaya dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi berikutnya.<sup>70</sup>

Bicara tentang generasi, ada kata pepatah berbunyi, "Setiap generasi ada waktunya dan setiap waktu ada generasinya". Saat ini, kita berinteraksi dengan generasi yang bernama Generasi Milenial dan Generasi Z sekaligus, atau biasa disebut generasi peralihan.<sup>71</sup>

#### b. Pengertian Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Kata revolusi memiliki arti perubahan yang terjadi dengan sangat cepat, sedangkan kata industri adalah usaha untuk melaksanakan suatu proses produksi. Ditinjau makna asal kata, revolusi komersial mungkin merupakan perubahan yang sangat cepat dalam proses produksi. Di era

---

<sup>70</sup> Moh. Abdullah, *Dkk., Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Cv. Aswaja Pressindo, 2019), h. vi

<sup>71</sup> Muhammad khozin, *santri milenial* (Jakarta: Bhuana Ilmu populer, 2018), h. 39

revolusi, proses perakitan yang biasanya dilakukan oleh manusia digantikan oleh mesin. Barang yang dihasilkan oleh mesin lebih memiliki nilai komersial (value added). Efisiensi waktu dan juga kebutuhan tenaga manusia terlihat pada era revolusi teknologi 4.0.<sup>72</sup>

Pada Revolusi Industri 4.0 adalah Prof Klaus Schwab, Ekonomi terkenal dunia asal Jerman, Pendiri dan Ketua Eksekutif World Economic Forum (WEF) yang mengenalkan konsep Revolusi Industri 4.0. Dalam bukunya yang berjudul “*The Fourth Industrial Revolution*”, Prof Schwab menjelaskan revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah. Bidang-bidang yang mengalami terobosan berkat kemajuan teknologi baru diantaranya (1) robot kecerdasan buatan (artificial intelligence robotic), (2) teknologi nano, (3) bioteknologi, dan (4) teknologi komputer kuantum, (5) blockchain (seperti bitcoin), (6) teknologi berbasis internet, dan (7) printer 3D.<sup>73</sup>

Revolusi Industri 4.0 merupakan salah satu pelaksanaan proyeksi teknologi modern Jerman 2020 yang diimplemen\_tasikan melalui

---

<sup>72</sup> Astuti, *Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0* dalam *Seminar Nasional Pascasarjana 2019* ( Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2019), h. 470

<sup>73</sup> Devi Rista, *Strategi Pemerintah Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0: Haki* (Fakultas Komputer Uas – 88675543 ), h. 2

peningkatan teknologi manufaktur, penciptaan kerangka kebijakan strategis, dan lain sebagainya. Ditandai dengan kehadiran robot, artificial intelligence, machine learning, biotechnology, blockchain, internet of things (IoT), serta driverless vehicle. Revolusi Industri 4.0 yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pola berpikir serta mengembangkan inovasi kreatif dan inovatif dari seluruh segi kehidupan manusia dengan menggunakan teknologi atau internet.

Revolusi industri keempat (Industri 4.0) telah menjadi topik utama di seluruh dunia. Era Industri 4.0 merangsang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui Internet of Things (IoT), Internet of Services (IoS), Internet of Data (IoD) dan Cyber-Physical Systems (CPS) yang menghasilkan penciptaan mesin pintar atau robot otonom. Era Industri 4.0 mendapat respon cepat di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Pemerintah Indonesia menghimbau bagi literasi teknologi bangsa Indonesia dalam semua aspek, terutama pada aspek pendidikan. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah Pendidikan 4.0 (Education 4.0).<sup>74</sup>

c. Sejarah Era Revolusi Industri 4.0

Richard Mengko, yang mengutip dari A.T. Kearney dalam Stevani Halim menggambarkan empat tahap evolusi industri. Pertama, Revolusi industri yang pertama terjadi pada akhir abad ke-18. Hal ini ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama pada tahun 1784.

---

<sup>74</sup> Yayat Suharyat Dkk, *Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, Attadib Journal Of Elementary Education, Vol. 3 (2) (Desember 2018), h.139

Kedua, Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20. Kala itu ada pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Ketiga, Awal tahun 1970 ditengarai sebagai perdana kemunculan revolusi industri 3.0 yang dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Terakhir, 2018 hingga sekaranglah zaman revolusi industri 4.0. Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Pada era ini, industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana, atau mengenalnya dengan istilah *Internet of Things (IoT)*.<sup>75</sup>

d. Dampak Revolusi Industri 4.0

Konsekuensi penerapan revolusi industri 4.0 selain berdampak positif untuk perkembangan suatu negara dengan adanya industry-industri besar yang menggunakan teknologi tinggi seperti robot. Operasional industry akan lebih efisien, dan efektif. Namun dampak yang akan dirasakan rendahnya penyerapan tenaga kerja dengan kualifikasi operasional. Industri atau pabrikasi akan menggunkan mesin dan robot sebagai ganti tenaga manusia, maka akan mengurangi peran Sumber Daya Manusia.

Pada skematis di atas terlihat adanya perkembangan yang akan terjadi dalam proses revolusi industri 4.0 akan membuka banyak peluang

---

<sup>75</sup> STT Banua Niha Keriso Proestan Sundermann Nias. 2019. *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Education in the Fourth Industrial Revolustion Age*. .h. 32

dan tantangan yang harus dihadapi. Revolusi industri 4.0 memberi kesempatan bagi setiap negara termasuk Indonesia untuk berinovasi, pengembangan ekonomi digital. Pengembangan industry dengan teknologi akan memberikan konsekuensi untuk membangun ekonomi digital untuk meningkatkan efisiensi. Membuka sector usaha yang memiliki inovasi tinggi, akan menciptakan lapangan kerja baru dan investasi baru berbasis teknologi.

Akselerasi revolusi industri 4.0 dengan membuka peluang bagi investor dari seluruh negara untuk negara berkembang. Transfer teknologi dan knowledge menjadi isu penting untuk percepatan revolusi industry 4.0. Setiap negara harus focus memanfaatkan seluruh potensi yang ada dan meningkatkan skill tenaga kerja dengan kualifikasi untuk memenuhi permintaan industrialisasi di era robotic.

## **B. Telaah Pustaka**

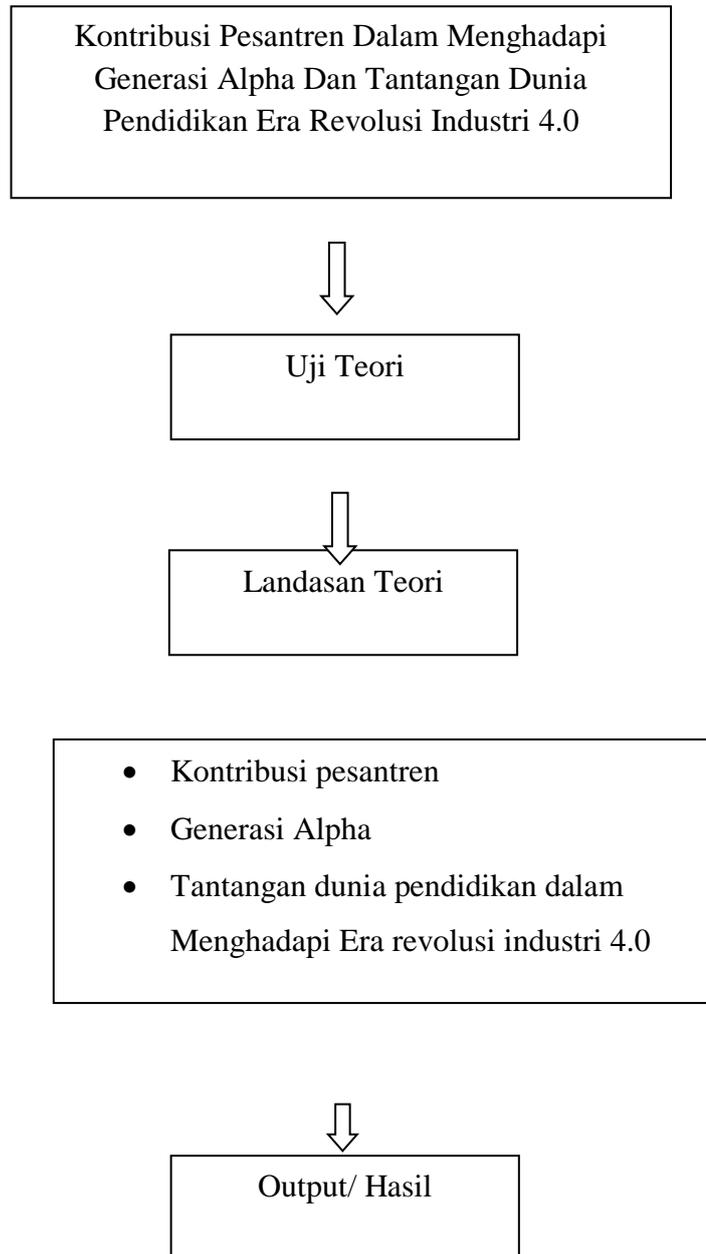
Tujuan dari kajian pustaka disini untuk melihat atau menelaah penelitian penelitian yang ada sebelumnya untuk melihat adakah hasil yang lain yang sama dengan penelitian ini, agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian yang sama.

1. Dian Desmufita Sari (2020), Dengan Judul Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab. Perbedaan pada penelitian Dian Desmufita Sari dengan Peneliti Terletak

Pada Tujuan Dari Penelitian Sedangkan Kesamaan Penelitian Ini Terletak Pada Pokok Pembahasan.

2. Ricky Satria Wiranata (2019), dengan judul Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Rz. Perbedaan penelitian Ricky Satria wiranata dengan peneliti terletak pada fokus penelitian, ricky berfokus pada tantangan dan peran pesantren dalam karakter di era revolusi industry 4.0 Sedangkan peneliti fokus pada tantangan pesantren di era revolusi 4.0. Persamaanya terletak pembahasan tantangan pesantren .
3. Raicita Denara (2020) Dengan Judul “Strategi Yayasan Semarak Bengkulu Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Pancasila Di Era Digital 4.0.”Perbedaan penelitian raicita denara dengan peneliti terletak pada fokus penelitian,raicita denara berfokus pada stratgi yayasan semarak Bengkulu dalam pengembangan pesantren di era 4.0, sedangkan peneliti fokus pada tantangan pesantren di era revolusi 4.0.persamaannya terletak pada tujuan penlitian yaitu pesantren pada era revolusi industri 4.0.

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 1 Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif, berkerja pada tataran analitik dan bersifat *perspectif emic*, yakni memperoleh data bukan berdasarkan pada persepsi peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis. Penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).<sup>76</sup>

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, filologi, dan sastra.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Reserch (Literasi Nusantara, 2020)*, h. 9

<sup>77</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi (Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Iain Bengkulu, 2015)*, h .14

Berdasarkan tipologinya, pendekatan yang digunakan dalam melakukan analisis penelitian kepustakaan dapat diklasifikasikan, antara lain sebagai berikut<sup>78</sup>:

1. Perspektif Antropologis, Perspektif Sosiologis dan Penelitian Sejarah
2. Praktik Interpretatif, Riset Biografi, dan Riset Sejarah
3. Hermeneutika
4. Studi tentang Artefak

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif yaitu berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang berbagai peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan pustaka.<sup>79</sup>

## **B. Sumber Data**

1. Sumber Primer Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.<sup>80</sup> Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pesantren dalam menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era revolusi industri 4.0

---

<sup>78</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Reserch* (Literasi Nusantara, 2020), h. 25-26

<sup>79</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Reserch* (Literasi Nusantara, 2020), h. 59

<sup>80</sup> Saifuddin Azwar, 2009. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 91.

## 2. Sumber sekunder

Sumber data tambahan menunjang data pokok ,yaitu buku atau artikel berperan sebagai pendukung primer untuk menguatkan konsep yang ada didalam buku atau artikel primer yang berkaitan dengan Pesantren dalam menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era revolusi industri 4.0.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis yang lain.<sup>81</sup>

Beberapa langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut.<sup>82</sup>

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian.
2. Mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasarkan tingkatan kepentingannya-sumber primer, sekunder, dan tersier  
Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
3. Melakukan konfirmasi atau cross check data dari sumber utama atau dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas atau trustworthiness.

---

<sup>81</sup> Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan Library Reserch (Literasi Nusantara, 2020), h. 59-60

<sup>82</sup> Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan Library Reserch (Literasi Nusantara, 2020), h. 60

4. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data, di bagi menjadi beberapa macam yaitu:<sup>83</sup>

1. Triangulasi sumber, langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan yang satu dengan informan yang lainnya antara kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah,
2. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data.
4. Pengambilan data harus disesuaikan dengan kondisi narasumber.
5. Triangulasi teori yaitu penggunaan sejumlah perspektif atau teori dalam menafsir seperangkat data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah triangulasi teori.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,

---

<sup>83</sup> Sendang Sejati, *Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow Dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Aud Dalam Pendidikan Islam Dalam Dian Desmufita Sari, Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab*, (Fakultas Tarbiyah Dan Tadris (Ft) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu ,2020) h. 78

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>84</sup>

Analisis (harfiah uraian, pemilahan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan kedalam bagian-bagian atau unit-unit analisis. Data di analisis dengan menggunakan dua metode yaitu metode deduktif dan metode induktif.<sup>85</sup>

1. Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum generalisasi yang diuraikan menjadi contoh konkrit untuk memperoleh teori dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0.
2. Metode induktif adalah fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu untuk merumuskan suatu kesimpulan. Metode ini digunakan untuk gambaran secara utuh tentang kontribusi pesantren menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu dengan metode induktif.

---

<sup>84</sup> Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, h. 334.

<sup>85</sup> Dian Desmufita Sari, *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab* (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), h. 78

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata *pe-santri\_an* yang berarti tempat tinggal santri atau yang dikenal sebagai murid. Pondok berasal dari kata *funduuq* dari bahasa arab yang berarti penginapan atau asrama. Di dalam pesantren atau pondok pesantren kebanyakan dipimpin oleh seorang kyai dan dibantu oleh murid-murid yang telah di tunjuk untuk mengelola pesantren serta mengelola organisasi atau lembaga yang berada dalam pesantren tersebut. Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang ada di Indonesia yang telah menjadi produk budaya Indonesia dan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang berkembang sejak awal kedatangan Islam di Nusantara. Pesantren tumbuh dan berkembang melayani berbagai kebutuhan masyarakat, sebagai warisan budaya umat Islam Indonesia. Pesantren merupakan penghubung antara masyarakat pelosok pedesaan yang belum pernah tersentuh pendidikan modern ketika masyarakat membutuhkan pendidikan.<sup>86</sup>

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata *santri* yang dapat diartikan tempat santri. Kata *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan*. Istilah *santri* juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru

---

<sup>86</sup> Mansur Hidayat. 2016. *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*", Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6. h. 387

mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>87</sup>

Menurut H.J. de Graft dan Pigeaud, dalam Nor Huda, pesantren merupakan kelanjutan dari lembaga sejenis zaman pra-Islam di Indonesia yang disebut dengan mandala dan asrama. Mereka mengindikasikan bahwa pertatapan-pertatapan jenis pra-Islam bertahan beberapa waktu setelah Jawa diislamkan, bahkan pertatapan-pertatapan baru terus didirikan. Dalam beberapa periode, jumlah mandala, secara bertahap ditransformasikan ke dalam pesantren, di mana para guru (kyai) melanjutkan ajarannya tentang pengetahuan mistik, di samping tentang doktrin-doktrin Islam. Dengan demikian, secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia, karena lembaga serupa sudah ada pada masa Hindu-Buddha berkuasa di Indonesia, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Pada abad ke-16, pesantren mempunyai peranan penting sebagai pusat pengkajian Islam selain

---

<sup>87</sup> Wawan Wahyuddin, *Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Nkri*, Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Volume 3 No. 1 Januari – Juni 2016 h.25

masjid.<sup>88</sup>

Ciri khas dari pesantren adalah adanya hubungan Ngawulo antara santri dengan kyai. Santri secara sukarela mengabdikan diri kepada kyai dalam berbagai aktivitas keseharian di pesantren. Keinginan santri seperti ini biasanya didorong oleh rasa ingin mendapatkan berkah (ngalap berkah) dari kyai. Dalam konteks ini, santri berusaha semaksimal mungkin melaksanakan segala hal yang diperintahkan kyai, dan bahkan juga pada hal yang tidak diperintahkan kyai dengan tujuan untuk menyenangkan hati kyai. Semua dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketawaduan. Relasi humanis antara kyai dan santri ini secara tidak langsung membentuk karakter dan kepribadian santri ketika berada di pesantren, terutama dalam hal menjaga sikap dan perbuatan baik kepada orang lain, menghargai dan menghormati orang lain, tidak memandang rendah dan melayani sesama, menghormati yang lebih tua, kepatuhan dan kedisiplinan dan lemah lembut dalam bertutur kata. Sikap dan karakter tersebut biasanya terbawa sampai pada saat mereka lulus dari pesantren dan kembali ke masyarakat.<sup>89</sup>

Pada kondisi ini pendidikan tinggi yang dikembangkan pesantren akan hidup dan berkembang, jika kyai dan santri mampu mengadaptasi kepekaan intelektual, moral dan spiritual, maka akan lahir pesantren masa depan sebagai lembaga pendidikan masa depan yang tafakkuh fid din dengan kekuatan Islamic *values* memiliki kemampuan melakukan *social control* dan

---

<sup>88</sup> Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Zaman Now* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 15-16

<sup>89</sup> Fakhrurozi, H., & Palu, F. I. (2021). *Pesantren Virtual: Dinamisasi Atau Disrupsi Pesantren*. *Jurnal Paedagogia Vol*, 10(1).

*social engeneering* serta *community development*.<sup>90</sup>

a) Sejarah Pesantren

Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar .<sup>91</sup> Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu, Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.<sup>92</sup>

Pada masa awal tumbuhnya, pesantren hanya sebuah berupa bangunan kecil, semacam padepokan. Bentuknya terbuka dengan alam, beratap genteng, beralas tanah, kamar serta aula menjadi satu dan dihuni beberapa santri. Kondisi seperti ini terjadi pada abad ke-16 dan 17 pada era Wali Songo. Pada saat itu pesantren merupakan sarana dakwah bagi Wali Songo dalam menyebarkan pembelajaran pesantren saat itu adalah substansi agama seperti ibadah, akidah, dan akhlak ajaran Islam di Jawa.

---

<sup>90</sup> S. Ali Jadid al Idrus. 2016. *"Menakar Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Menghadapi Era Globalisasi"* Jurnal Tatsqif, 14(2). h. 241

<sup>91</sup> Muhammad Daud Ali. 2013. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* dalam Herman, DM, *"Sejarah Pesantren Di Indonesia"* Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 h. 148

<sup>92</sup> Fatah Ismail, 2013. *Dinamika Pesantren dan Madrasah* dalam Herman, DM, *"Sejarah Pesantren Di Indonesia"* Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2. h. 148

Sehingga yang menjadi fokus pembelajaran pesantren saat itu ialah substansi agama seperti ibadah, akidah dan akhlak.<sup>93</sup>

Sejarah sudah sejak dulu dipelajari para siswa dilembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren dibandingkan sekolah umum dan hingga saat ini pondok pesantren yang terdapat di Indonesia masih menjadikan pelajaran sejarah sebagai pondasi utama untuk mendampingi semua mata pelajaran. Sehingga dibalik kajian agama, sejarah juga terus menunjukkan taringnya sebagai pembentuk karakter siswa. Dengan demikian ketika kekuatan sejarah itu sudah dikokohkan maka dengan munculnya perkembangan teknologi yang begitu cepat mampu diikuti dan tidak mungkin untuk ditinggalkan. Inovasi Pembelajaran Sejarah di Pondok pesantren merupakan istilah tradisional yang masih dipakai hingga sekarang.<sup>94</sup>

Pada masa perkembangannya sampai sekarang banyak pesantren-pesantren yang sudah melakukan pembaharuan-pembaharuan terlebih dalam segi muatan materi atau kurikulum yang ada dipesantren tersebut. Misalnya pelajaran ketrampilan, khususnya dalam bidang pertanian, agar bisa menjadi bekal santri di samping untuk menunjang ekonomi pesantren itu sendiri.<sup>95</sup> Keterampilan yang telah diperkenalkan pesantren sebagai kegiatan ekstra-kurikuler meliputi kejuruan radio elektronik, kejuruan

---

<sup>93</sup> M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), h. 54

<sup>94</sup> Muhammad Adika Nugraha dan Abdi Tanjung " *Inovasi Pembelajaran Sejarah Di Pondok Pesantren Pada Era Revolusi Industri 4.0* " h. 252

<sup>95</sup> Azumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru dalam Moh.Abdullah " *pendidikan isla dalam mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan islam* " h.167

PKK, penjahitan dan perajutan, kejuruan fotografi, kesenian, olahraga, sablon, penjilidan buku, kaligrafi, perikanan, perkebunan, peternakan, dan persawahan, perbengkelan, solder, mesin, kejuruan administrasi, manajemen koperasi dan perdagangan.<sup>96</sup> Semua itu dilakukan agar para santri memiliki kemampuan dan ketrampilan disamping memiliki kemampuan dalam bidang agama. Sehingga ketika keluar dari pesantren mereka bisa beradaptasi langsung dengan dunia luar ditengah-tengah masyarakat. Dalam bahasa lain, santri tidak hanya bisa mengaji kitab tapi memiliki keterampilan yang memadai sehingga bisa menjawab tuntutan zaman.<sup>97</sup>

Pada abad ke-21, perbedaan fungsi historis dalam perkembangan dari masa ke masa itu tercermin pula dalam latar belakang kultural sebagai pencetak sumber daya manusia dengan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mengingat kebutuhan masyarakat semakin meningkat akan sumber daya manusia, maka timbullah beberapa tipologi pesantren yang masing-masing mempunyai target lulusan berbeda-beda, sesuai dengan apa yang direncanakan pondok pesantren.<sup>98</sup>

Hingga saat ini pesantren masih eksis dan masih menjadi alternatif bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren karena masyarakat masih menganggapnya relevan dalam membina santri dalam

---

<sup>96</sup>Suparlan Suryapratanda, Kapita Selektta Pondok Pesantren dalam Moh.Abdullah,dkk"*pendidikan isla dalam mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan islam*" h.167

<sup>97</sup> Moh.Abdullah,dkk"*pendidikan islam dalam mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan islam*" h.167

<sup>98</sup> M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), h. 62

membentuk pribadi yang cerdas dan berkepribadian baik/takwa, walaupun beberapa pesantren saat ini memiliki lebih atau kurang membenahi sistem dan manajemen pesantren. dari yang standar hingga yang lebih modern.<sup>99</sup>

Perubahan seperti itu menyebabkan output keilmuan pesantren berpijak pada dua hal. Dengan demikian, adanya perubahan-perubahan seperti kaki, yaitu kaki tradisi dan kaki pembaharuan. Pijakan pertama merupakan moralitas khas pesantren, sedangkan pijakan kedua merupakan upaya pesantren dalam mengantisipasi perkembangan tradisi keilmuan pesantren pada masa mendatang.<sup>100</sup> Sehingga eksistensi pesantren dalam perkembangan dunia pendidikan agama Islam akan terus meningkat sejalan dengan perkembangan zaman.<sup>101</sup>

b) Pesantren Zaman *Now* (harapan dan tantangan)

Pesantren merupakan istilah tradisional yang masih dipakai hingga sekarang. Dari pengertian pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya para santri. Pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran Islam dimana didalamnya terjadi interaksi antara kyai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau halaman\_halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu (Departemen Agama). Dapat kita ketahui bahwa pondok pesantren

---

<sup>99</sup> RZ. Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, "Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0"*: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 2, (Desember 2018) , h.72

<sup>100</sup> Mansur ,moralitas pesantren dalam MOH.Abdullah, dkk"pendidikan isla dalam mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan islam" h.168

<sup>101</sup> Moh.Abdullah dkk "pendidikan isla dalam mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan islam" h.168

mengawali pendidikan dengan mengedepankan pendidikan agama yang dipelopori oleh kalangan kyai yang memiliki keunggulan ilmu agama sehingga. Santrinya juga beragam, mulai dari yang berjumlah sedikit hingga puluhan ribu jumlahnya dan berasal dari masyarakat lokal hingga internasional.<sup>102</sup>

Melihat jumlah pondok pesantren berdasarkan data Kementerian Agama RI ([pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id](http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id)) bahwa jumlah pondok pesantren per 9 Februari 2019 secara keseluruhan ada 25.938 diikuti jumlah santri sebanyak 3.962.700 santri yang tersebar diseluruh Indonesia. Adapun santri yang menetap/mukim tercatat ada 2.674.717 di pondok pesantren dan 1.291.283 santri yang tidak menetap/mukim didalam pondok pesantren. Dan Pesantren yang melakukan integrasi dalam sumber belajarnya antara kitab kuning dan buku formal berjumlah 12.922 pesantren dan pesantren yang mengajarkan kitab kuning saja berjumlah 13.016 pesantren. Jumlah yang sangat seimbang hampir 50:50 dari jumlah pesantren di seluruh indonesia.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Muhammad Adika Nugraha, dan Abdi Tanjung. 2020. Jurnal Inovasi Pembelajaran Sejarah Di Pondok Pesantren Pada Era Revolusi Industri 4.0. h. 252

<sup>103</sup> M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Ducation 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), h. 78

## Statistik Pesantren



Gambar 1.1

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah komposisi penduduk produktif (usia 15-35 tahun) yang juga dapat kita golongan sebagai generasi millennial pada saat ini mencapai 40 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut akan bertambah cukup signifikan di tahun 2020 dengan presentase sekitar 50-60 persen dari semula. Bayangkan jika potensi millennial dapat digarap maksimal, tentu mimpi bangsa Indonesia menjadi salah satu raksasa ekonomi dunia semakin nyata.<sup>104</sup>

Pesantren telah berjasa besar dalam menumbuhkan masyarakat swadaya dan swasembada. “Penempatan pesantren sebagai pendidikan formal jalur sekolah yang dikembangkan pemerintah sebagai modernisasi pendidikan telah memudahkan ciri pesantren yang bebas, kreatif,

<sup>104</sup> Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2019), h. 41

berswadaya dan berswasembada.<sup>105</sup> Kekhawatiran tersebut sangat beralasan karena adanya sentralisasi dan birokratisasi pendidikan nasional serta campur tangan yang dilakukan pemerintah.<sup>106</sup>

Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Azyumardi Azra dalam seminar terbuka di Pondok Pesantren Tebuireng menjelaskan bahwa ada tiga harapan terhadap pesantren untuk aktif berperan dalam menghadapi gejolak perkembangan zaman, di antaranya adalah:<sup>107</sup>

- 1) Transmisi ilmu dan keterampilan keagamaan Islam. Jadi, alumni pesantren harus memiliki ilmu dan terampil mengerjakan ibadah agama Islam.
- 2) Maintenance Islamic tradition, yakni merawat tradisi Islam sesuai dengan teologi Asy'ariah yang berada di tengah antara Khawarj dan Mu'tazilah, fikih Syafi'i yang menjadi penengah antara yang golongan literal dan rasional, serta tasawuf Al-Ghazali.
- 3) Menjadikan pesantren sebagai tempat reproduksi ulama meski pada akhirnya tidak semua santrinya menjadi ulama. "Karena di Indonesia, ulama itu bukan hanya soal ilmu, tetapi juga dengan pengakuan oleh masyarakat atau *social recognition*. Jadi, kalau enggak diakui sebagai kyai, maka enggak juga walaupun ilmunya dalam soal Islam," papar pakar sejarah itu.

---

<sup>105</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* dalam Zuyyina Candra Kirana, ''*Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren*'' h.80

<sup>106</sup> Zuyyina Candra Kirana, ''*Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren*'' h.80

<sup>107</sup> M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), h. 50

## 2. Generasi Alfa (lahir tahun 2011-2025)

Menurut Manheim generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Manheim menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.<sup>108</sup>

Kata generasi adalah sekelompok orang yang dapat diidentifikasi berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan yang memberi pengaruh signifikan terhadap tahapan perkembangan mereka. Anggota generasi saling berbagi pengalaman yang mempengaruhi pikiran, nilai, perilaku, dan reaksi mereka. Setiap Individu, tentu saja, membawa kepribadian mereka sendiri, pengaruh, dan latar belakang tertentu dari ras, kelas sosial, jenis kelamin, wilayah, keluarga, agama dan banyak lagi, tetapi beberapa generalisasi luas dimungkinkan tentang karakteristik mereka yang lahir di sekitar tahun yang sama.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Yanuar Surya Putra. 2016. *Teori Perbedaan Generasi*'' Among Makarti Vol.9 No.18, h.124

<sup>109</sup> Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*, IAIN Syekh Nurjati, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2, (Februari 2018 ), h. 98

Generasi alfa merupakan anak-anak yang dilahirkan oleh generasi milenial. Istilah ini dikemukakan oleh mark Mc Crindle melalui tulisan di majalah Business Insider. Generasi alfa (2011 – 2025) generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibandingkan generasi generasi sebelumnya. Sebanyak 2,5 juta anak generasi alfa lahir di dunia setiap minggunya. Gen A merupakan generasi paling akrab dengan internet sepanjang masa. Mc Crindler juga memprediksi bahwa generasi alfa tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis. Generasi alfa menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasyikan mereka dengan gadget membuat mereka teralienasi secara sosial.<sup>110</sup>

Generasi *gudjet* atau biasa disebut generasi millennial merupakan generasi yang lahir di tahun 2000 an. Mark dalam tulisannya Gazali menyebutkan bahwa generasi yang lahir di tahun tersebut adalah generasi Alfa. Secara karakteristik, generasi alfa adalah generasi yang ketika lahir sudah mengenal dengan teknologi industri, dimana teknologi berada dalam kecerdasan yang tinggi. Sehingga anak yang lahir di tahun tersebut mengakibatkan akan mempunyai dunia baru, mereka akan lebih banyak bermain, belajar secara mandiri dan juga dapat melakukan interaksi dengan dunia global melalui dunianya sendiri. Pada akhirnya ketika mereka dewasa, teknologi informasi akan menjadi dari hidup mereka dan bahkan menjadikan seperti halnya seorang kekasih. Generasi ini sangat berbeda dengan generasi

---

<sup>110</sup> Ishak Fadlurrohman, *Dkk''memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0''* Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 2 No: 2.h.183

sebelumnya, karena dengan perkembangan teknologi informasi, mereka akan dapat membentuk kepribadian dan sikap mereka.<sup>111</sup>

Generasi ini yang lahir di era digital, kehidupannya mulai dari kecil sudah dipengaruhi dengan model digitalisasi. Generasi alfa merupakan generasi setelah generasi Z mereka menganggap teknologi amat berkontribusi dalam keberlangsungan aktifitas kesehariannya, sehingga bukanlah suatu yang mustahil jika mereka mereka selalu menginginkan adanya koneksi internet dalam aktifitasnya agar mereka bisa beraktifitas. Selain karena generasi Alfa terlahir di era digitalisasi, faktor yang membuat pentingnya teknologi dalam aktifitas kesehariannya adalah perkembangan teknologi yang merembet ke dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan di era 4.0 tidaklah sama dengan dunia pendidikan pada masa sebelum munculnya revolusi industri 4.0 yang mana pada masa revolusi industri 4.0 mengembangkan sistem digitalisasi di era 3.0 yang menghasilkan otomatisasi menjadi kecerdasan buatan (IoT). Jadi, bukanlah suatu yang hal di era 4.0 peran guru saat ini mulai tergantikan oleh kecerdasan buatan yang dihasilkan dari teknologi yang disebut dengan Artificial Intellegent "AI".<sup>112</sup>

### **3. Era Revolusi Industri 4.0**

#### **a) Sejarah Era Revolusi Industri 4.0**

Revolusi industri adalah perubahan besar terhadap cara manusia dalam mengolah sumber daya dan memproduksi barang. Revolusi industri

---

<sup>111</sup> Imam Nur Aziz. "Pendidikan Pesantren Era Millenieal: Studi Karakteristik Santri Dalam Menghadapi Perkembangan revolusi Industri 4.0". h. 4

<sup>112</sup> Muhammad Ardy Zaini. 2020. "Eksplorasi Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0" Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Volume 13, Nomor 2. h.125

merupakan fenomena yang terjadi antara 1750 - 1850. Saat itu, terjadi perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi. Perubahan besar ini tercatat sudah terjadi tiga kali, dan saat ini kita sedang mengalami revolusi industri yang keempat. Perubahan tersebut ikut berdampak pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia.<sup>113</sup>

Richard Mengko, yang mengutip dari A.T. Kearney dalam Stevani Halim menggambarkan empat tahap evolusi industri. Pertama, Revolusi industri yang pertama terjadi pada akhir abad ke-18. Hal ini ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama pada tahun 1784. Kedua, Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20. Kala itu ada pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Ketiga, Awal tahun 1970 ditengarai sebagai perdana kemunculan revolusi industri 3.0 yang dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Terakhir, 2018 hingga sekaranglah zaman revolusi industri 4.0. Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Pada era ini, industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana, atau mengenalnya dengan istilah *Internet of Things* (IoT).<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Hardian wijoyo, Dkk. *generasi z dan revolusi industri 4.0* (jawa tengah: t CV. Pena Persada, 2020), h. 40

<sup>114</sup> STT Banua Niha Keriso Proestan Sundermann Nias. 2019. *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Education in the Fourth Industrial Revolution Age*. .h. 32

Presiden Joko Widodo telah menyampaikan bahwa revolusi industri 4.0 telah mendorong berbagai inovasi teknologi yang memberikan dampak disrupsi atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tak terduga menjadi fenomena yang akan sering muncul pada era revolusi industri 4.0.<sup>115</sup>

Revolusi industri 4.0 telah menciptakan fenomena dalam dunia bisnis yang disebut sebagai inovasi disrupsi (*disruptive innovation*), yaitu sebuah inovasi yang menciptakan sebuah tren baru dan jejaring industri baru, yang akhirnya “mengganggu” pasar dan nilai yang terlebih dahulu sudah ada, lantas menggantikan “pemain lama” tersebut untuk menjadi pemimpin pasar kemudian membuat aliansi di dalamnya. Dampak inovasi disrupsi bisa kita rasakan langsung dalam gaya hidup dan bermasyarakat era revolusi digital, perkembangan sains dan teknologi. Seperti kehadiran *Internet of Things (IoT)*, big data, cloud database, blockchain, dan lain\_lain telah mengubah pola kehidupan manusia. Mobilitas semakin mudah dengan perkembangan sains dan teknologi. Akses internet yang mudah mendorong pertumbuhan *e-commerce* yang melahirkan transportasi online, niaga elektronik. Peralihan transaksi tunai ke *e-cash* atau *e-money* perlahan mulai mengerus transaksi tunai di kehidupan era revolusi industri 4.0<sup>116</sup>

Industri 4.0 memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka

---

<sup>115</sup> M.Nawa Syarif Fajar Sakti, Santri Duction 4.0 (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), h.7

<sup>116</sup> Yayat Suharyat dkk. 2018."Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0". Attadib Journal Of Elementary Education, Vol. 3 (2), h.13

akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi disruption atau problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses internet, Banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi masyarakat khususnya peserta didik yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan handphone masing-masing karena ingin meng ekspresikan dirinya di sosialmedia. Dengan begitu handphone dengan akses internet lebih di tuhankan daripada tuhannya, guru yang harusnya di homati dalam pendidikan menjadi teman tanpa batas, akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam peserta didik, karena hilangnya karakter ataupun akhlak mulia dalam diri manusia.<sup>117</sup>

Derasnya arus perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang signifikan membawa perubahan dalam setiap bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan.<sup>118</sup> Derasnya arus perkembangan dalam dunia teknologi komunikasi dan informasi dalam dunia pendidikan dapat merubah pengelolaan pendidikan, termasuk proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran konvensional interaksi murid dan guru dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran buku, papan tulis dan spidol, namun saat

---

<sup>117</sup> Dian Arif Noor Pratama, 2019 "*Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*" Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 03 No. 01 h.212

<sup>118</sup> R.Irianto Sudomo, *Implementasi E-Learning pada Program Studi Pendidikan Informatika* dalam Muhammad Ardy Zaini. 2020 "*Eksplorasi Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0*" Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Volume 13, Nomor 2, h.124

ini hal itu disederhanakan menggunakan media pembelajaran digital.<sup>119</sup> Interaksi guru dan murid dalam proses pembelajaran yang menggunakan gaya konvensional, saat ini akan membuat peserta didik cenderung diam, dan terkadang mereka ramai sendiri tanpa memperhatikan gurunya.<sup>120</sup>

#### b) Industri 4.0 Dalam Kacamata Pendidikan

Pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu ujung tombak yang mampu mengantarkan manusia bisa bersaing di era saat ini. Pendidikan 4.0 adalah istilah yang dipakai oleh ahli pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi siber dalam pembelajaran (*cyber technology*). Pendidikan ini merupakan respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0, dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan menemukan kemungkinan inovasi baru. Pendidikan di era 4.0 yang menjadikan akses internet sebagai media pembelajaran menjadikan pembelajaran bisa dilaksanakan dengan memadukan model pembelajaran konvensional dan pembelajaran digital yang disebut model *blended learning*, atau bisa juga menggunakan sistem daring. Adanya akses internet sebagai media pembelajaran bisa memudahkan pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didiknya. Begitu juga dengan peserta didik juga bisa mengakses materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidiknya menggunakan akses internet

---

<sup>119</sup> Ananda Hadi Elyas, *Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam Meningkatkan kualitas pembelajaran*, dalam Muhammad Ardy Zaini, 2020 '*Eksplorasi Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0*.' h.124

<sup>120</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pendidikan Agama Islam*, dalam Muhammad Ardy Zaini '*Eksplorasi Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0*' h.124

karena di dalam dunia maya banyak terdapat buku literasi yang bisa diakses oleh siapa saja.<sup>121</sup>

Menurut Fisk, sebagaimana telah dikemukakan oleh Anealka Aziz Hussin, terdapat sembilan tren terkait dengan Education 4.0. Pertama, belajar dapat dilakukan kapan saja di mana saja. Kedua, belajar akan bersifat perseorangan untuk masing- masing siswa. Ketiga, siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka ingin belajar. Keempat, siswa akan dihadapkan pada pembelajaran berbasis proyek yang lebih banyak. Kelima, siswa akan dihadapkan pada pembelajaran langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek mentoring dan proyek kolaborasi. Keenam, siswa akan terpapar dengan interpretasi data di mana mereka diminta untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka ke dalam angka dan menggunakan keterampilan penalaran mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika serta tren dari set data yang diberikan. Ketujuh, siswa akan dinilai secara berbeda dan platform konvensional untuk menilai siswa dapat menjadi tidak relevan atau tidak memadai. Pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, sementara aplikasi pengetahuan dapat diuji ketika mereka mengerjakan proyek mereka di lapangan. Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 Suharto 46 Kedelapan, pendapat siswa akan dipertimbangkan dalam merancang dan memperbarui kurikulum. Terakhir, siswa akan menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran mereka sendiri,

---

<sup>121</sup> Muhammad Ardy Zaini. 2020. 'Eksplorasi Pendidikan Karakter Era Revolusi Industri 4.0' Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Volume 13, Nomor 2, h.124

sehingga memaksa para guru untuk mengambil peran baru sebagai fasilitator yang akan memandu siswa melalui proses belajar mereka.<sup>122</sup>

Dalam perspektif pendidikan pesantren, santri dan kehidupannya merupakan sebuah konsiliasi antara pikiran, akal serta keyakinan beragama sebagai fundamental dalam kehidupan. Oleh karena itu pendidikan pesantren harus bisa mendorong berfikir kritis sebagai metode pengembangan ilmu pengetahuan. Karena berfikir kritis merupakan sebuah alat untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan kehidupan untuk mencapai nilai-nilai dalam realitas. Dalam penjasana ini penulis berasumsi, bahwa konsep pendidikan islam yang ideal adalah; pendidikan bisa mengeksplorasi tentang filosofis keislaman, pendidikan harus dapat memberikan pengembangan pada santri terhadap pengembangan individu mereka sesuai minat serta bakat santri, harus mendahulukan pendidikan sosial dan moral serta memberikan pemahaman terhadap santri tentang kemajemukan.<sup>123</sup>

Lembaga pendidikan berkontribusi penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil. Karena dari lembaga pendidikanlah sumber daya manusia itu terbentuk. Secara internasional, tujuan pembangunan di bidang pendidikan tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) Khususnya pada tujuan keempat, yaitu memastikan mutu pendidikan yang inklusif dan

---

<sup>122</sup> Arif Rahman, "pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0" 2019. h.43

<sup>123</sup> Imam Nur Aziz. "Pendidikan Pesantren Era Millenial: Studi Karakteristik Santri Dalam Menghadapi Perkembangan revolusi Industri 4.0".h.18

merata, serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah yang sangat besar bagi seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal untuk saling bekerja sama dalam melaksanakan pembangunan, baik fisik maupun non-fisik yang berkaitan dengan sumber daya manusia itu sendiri. Hubungan yang integratif sangat diperlukan dalam membentuk pola komunikasi agar saling membantu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik terlebih lagi, lembaga non-formal seperti pondok pesantren memiliki tantangan dan peluang tersendiri dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 ini. Karena pondok pesantren merupakan lembaga non-formal yang mempunyai tujuan mencetak generasi yang paham secara mendalam mengenai ilmu agama dan akhlak. Beberapa sistem pondok pesantren saat ini sudah mulai berubah seiring dengan perubahan zaman dalam memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat luas. Pesantren mencoba bertahan pada tradisi dan menembus keterbatasan di era modernisasi.

## **B. Analisis Data**

### **1. Kontribusi Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa**

Generasi alfa merupakan generasi termuda yang ada di dunia saat ini. Mereka lahir pada tahun 2010 ke bawah. Kebanyakan saat ini mereka masih memasuki fase anak-anak. Saat mereka lahir, teknologi telah dikenalkan sejak mereka lahir bahkan sudah berpengalaman dalam menggunakannya. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap anak-anak saat ini yang familier dalam menggunakan smartphone dan internet. Pertumbuhan mereka diiringi dengan

adanya teknologi tersebut sehingga mereka tidak akan bisa dilepaskan dari teknologi yang ada. Pola pikir generasi alfa lebih terbuka dengan adanya teknologi dan segala perkembangannya. Hal tersebut membuat mereka lebih inovatif dan transformatif terhadap teknologi. Perkembangan pola pikir dan sikap generasi alfa akan sangat terpengaruh oleh adanya teknologi saat ini.<sup>124</sup>

Apabila melihat penjelasan sebelumnya tentang evolusi generasi di era revolusi industri, generasi alfa menduduki posisi terakhir pada era saat ini. Sehingga pada saat ini mereka masih dikategorikan anak-anak, belum memasuki kehidupan pesantren, dalam generasi alfa pesantren berkontribusi dalam menanamkan ajaran-ajaran Islam dasar seperti cara salat, membaca Al-Qur'an, berwhudu, mengumandangkan azan, dan beberapa materi ubudiyah yang lain untuk menjadi bekal santri alfa di masa depan karena Menanamkan ubudiyah sejak dini memang suatu keharusan dalam membimbing seorang anak terlebih lagi mereka yang sudah terkoneksi dengan teknologi.

Membahas perkara kondisi masyarakat yang sudah yang sudah terbuka dengan teknologi informasi menjadi tantangan dalam mendidik anak. Santri alpha dalam kesehariannya sudah mengenal bahkan hidup dengan teknologi, sehingga memberikan larangan menggunakan teknologi bukan sebuah solusi utama dalam menanamkan karakter pada diri anak. Yang bisa dilakukan ialah memberikan mereka bekal agar dapat membedakan baik dan buruk, serta memberikan edukasi untuk menggunakan teknologi informasi ini dengan baik.

---

<sup>124</sup> Hardian wijoyo'',*generasi z dan revolusi industri 4.0*'' h. 39

Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdayaan masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat. Beberapa kontribusi pesantren sebagai berikut:

- a Pesantren berkontribusi sebagai jembatan utama dalam proses internalisasi & transmisi islam kepada masyarakat. Karena pada dasarnya pesantren sangat berperan sejak kedatangan Islam hingga penyebarannya secara luas diterima di nusantara. Dengan tradisi dipesantren itulah para ulama menguatkan akidah umat yang masih lemah
- b Pesantren berkontribusi sebagai lembaga *mutafaqqih fi al-din* (mengkaji ilmu keagamaan) yang mencetak kader-kader ulama & pendakwah menyebarkan agama Islam,
- c Pesantren berkontribusi dalam pembentukan akhlak, sarana menyebarkan kepercayaan Islam, & khususnya untuk berbagi kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam.
- d Berkontribusi untuk menegakkan kemuliaan islam dan kedaulatan bangsa.
- e Berkontribusi terhadap berbagai kebuntutan-kebuntutan epistemis dan struktural masalah pendidikan di negeri ini.

Diharapkan pondok pesantren dapat melakukan pembaharuan - pembaharuan sesuai dengan kebutuhan di era saat ini, terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi yang begitu canggih yang berkembang begitu cepat.

Peneliti menyimpulkan bahwa pesantren berkontribusi dalam proses internalisasi & transmisi Islam kepada masyarakat. Pesantren juga berkontribusi sebagai lembaga *mutafaqqih fi al-din* (mengkaji ilmu keagamaan) yang sanggup mencetak kader-kader ulama & pendakwah menyebarkan agama Islam, serta berkontribusi dalam pembentukan akhlak sarana menyebarkan kepercayaan Islam, & khususnya untuk berbagi kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam. Berkontribusi untuk menegakkan kemuliaan Islam dan kedaulatan bangsa. Berkontribusi terhadap berbagai kebuntuan-kebuntuan epistemis dan struktural masalah pendidikan di negeri ini. Berkontribusi dalam menanamkan ajaran-ajaran Islam dasar terhadap generasi alfa. Maka dari itu perlu adanya pembaharuan sistem dan harus menjaga tradisi dan membuka diri dari perubahan agar tidak tergerus oleh globalisasi yang terjadi pada era revolusi industri 4.0.

## **2. Tantangan Dan Peluang Pesantren Pada Era Revolusi Industri 4.0**

Pondok Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan swasta harus siap dengan tantangan keguncangan (disrupsi) yang menuntut banyak perubahan. Kemajuan teknologi di era digital menuntut adanya kesiapan pesantren untuk mensikapi dengan persiapan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan profesional. Sebagai lembaga yang memiliki sejarah panjang, eksistensi pesantren telah berumur ratusan tahun yang mampu menjadi agen perubahan di masyarakat wilayah Indonesia dan nusantara. Pengalaman dalam mendidik para santri terbukti mampu menghasilkan para alumni yang terjun di masyarakat melalui berbagai profesi. Dilihat bahwa pesantren telah teruji oleh

zaman dengan para alumninya yang memiliki keahlian utama (*hard skill*) dan kecakapan internal (*soft skill*) yang tidak diragukan lagi.<sup>125</sup>

Era revolusi industri 4.0 juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan yang lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan yang dapat bersaing ketat dalam pentas global. Oleh karena itu, pesantren harus dapat menghadapi era revolusi industri 4.0 yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Tentunya, pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih dianggap baik.

Pertama, menurut direktur pendidikan diniyah dan pondok pesantren dari kementerian agama RI tantangan umat islam, terutama pesantren hari ini dan ke depan adalah bagaimana pesantren mampu menjawab dan menyikapi perbedaan dan keragaman dalam kehidupan.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Much Hasan Darajat, Tantangan Pondok Pesantren Di Abad 21,

<sup>126</sup> M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), h.86

Kondisi ini dilatarbelakangi oleh kurangnya akses masyarakat umum terhadap pendidik di pesantren. Selain itu, sistem pesantren yang terbelenggu dalam tradisi pesantren menyebabkan pesantren kurang terbuka dengan dunia luar. Zayadi selaku Direktur Pendidikan Diniyah Kementerian Agama RI mengatakan, bagi komunitas pesantren, pengayaan atas perspektif komparatif itu didapatkan dari kitab-kitab kuning yang memuat perspektif komparatif tentang isu yang dibahasnya. Dalam kajian fikih misalnya, santri belajar mengenali adanya fikih muqaranah atau hukum perbandingan dalam Islam.

Kedua,. tantangan yang harus diemban oleh pesantren adalah berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan dapat menjawab tantangan zaman. Walaupun sekarang Indonesia sudah mendapatkan kemerdekaan bukan berarti pesantren lantas bebas dari masalah. Angin segar yang dihembuskan era kemerdekaan atas dunia pendidikan telah menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bermunculan dengan leluasa. Sekolah-sekolah negeri maupun swasta mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadikan harga pesantren di hadapan masyarakat mulai turun. Pesantren dianggap tidak lagi mampu menghadapi tantangan pembangunan di abad sains dan teknologi.<sup>127</sup>

Ketiga, Tantangan pesantren lainnya dikatakan zayadi berkaitan dengan relasi kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Yakni beragama dalam konteks indonesia yang plural dan dalam waktu bersamaan bernegara dalam konteks indonesia yang religius. Ia mengatakan, dengan dikumpulkannya para kiai dan

---

<sup>127</sup> RZ. Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019 h.79

ustadz pesantren se-indonesia di FGD ini, diharapkan ada pertukaran pengalaman untuk bersama-sama membangun bangsa indonesia ke depan.<sup>128</sup>

Kempat, Prof. Azyumardi juga menerangkan tantangan yang harus dihadapi pesantren, yaitu mengembangkan kembali pesantren sebagai lembaga tafagquh fiddin. Menurutnya, hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kembali madrasah aliyah khusus keagamaan, ma'had aly, maupu lembaga lain yang konsen di bidang keagamaan.<sup>129</sup>

Kelima, Tantangan lain yang dihadapi pesantren adalah tuntutan pengembangan teknologi. Pesantren dengan penuh keterbatasan berusaha menyiapkan fasilitas teknologi. Fasilitas ini sebagai alat untuk mengembangkan sisi keilmuan yang dipelajari para santri. Mereka dapat mempraktikkan secara langsung untuk berkreasi dan berinovasi dengan karya mereka. Melalui laboratorium\_laboratorium yang lengkap dengan teknologi tinggi, mereka dapat bereksperimen secara bebas yang dibantu oleh tenaga pendidik yang profesional. Mereka juga dapat bereksplorasi lebih jauh dengan objek yang mereka tekuni, sehingga diharapkan dapat menemukan hal-hal baru yang belum pernah mereka pelajari. Usaha ini juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan keilmuan dan teknologi yang menjadi minat mereka.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan pesantren harus mampu menjawab dan menyikapi perbedaan dan keragaman, peningkatan mutu pendidikan, relasi

---

<sup>128</sup> A.Zayadi dalam *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), h.86

<sup>129</sup> Azyumardi, dalam *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2020), h.89

kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang berlangsung bersamaan, mengembangkan kembali pesantren sebagai lembaga tafagquh fiddin serta pesantren dituntut dalam mengembangkan teknologi.

### **3. Upaya Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0**

Menurut Erfan Gazali, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pihak pondok pesantren untuk menjawab tantangan zaman yang lebih didominasi oleh teknologi digital ini.<sup>130</sup>

#### **(1) Membangun literasi digital di pesantren**

Istilah literasi digital (*digital literacy*) pertama kali digunakan oleh Paul Gilster. Ia mengatakan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari teknologi digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi digital adalah kemampuan penggunaan teknologi, disertai cara mengambil, menggunakan, dan menganalisis informasi yang disediakan oleh media digital secara bersama. Literasi digital diterapkan dalam sistem manajemen pesantren dan proses pembelajaran di kelas. Sistem informasi pesantren atau sistem manajemen pesantren berbasis *ICT* di era digital menjadi sebuah keharusan untuk digunakan oleh pesantren yang berorientasi pada layanan pendidikan, baik kepada orangtua maupun peserta didiknya.

---

<sup>130</sup> M.Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), h.45

Sistem manajemen yang terintegrasi melalui teknologi akan membantu pihak pesantren dalam mengelola administrasi dan sumber daya di pesantren. Mulai dari informasi, sistem penerimaan, kegiatan belajar mengajar, penyampaian raport kepada wali santri, laporan kegiatan santri, dan masih banyak lagi yang semuanya dapat terekam secara detail pada sistem manajemen berbasis teknologi ini.

Dengan, literasi digital dapat membantu ustazd & santri menerima berbagai asal belajar berbentuk digital, seperti e-book, e-paper, e-journal & mengoperasikan majemuk piranti lunak. Peralihan naskah-naskah keagamaan dari cetak ke bentuk digital (*software*) misalnya Maktabah Syamila, Maktabah At-Tafasir, 1-waris dan sejenisnya akan banyak membantu proses pembelajaran & percepatan pemahaman secara komprehensif.

## (2)Membuat situs kajian keislaman

Dahulu, media cetak dijadikan sebagai tempat dakwah seperti koran, buletin, majalah, atau risalah pamflet. Sekarang, hal itu mulai ditinggalkan. Ongkos yg mahal, distribusi yang terbatas, dan kompleksitas produksi, distribusi, serta konsumsi yg konkret telah membuat orang berpindah dari teknologi konvensional ke global digital. Jika dulu dakwah dilakukan dengan media elektronik seperti televisi dan radio yang memiliki keterbatasan pada waktu penyiaran, maka hari ini pun media itu perlahan mulai ditinggalkan. Terutama di perkotaan yang penduduknya lebih suka menonton live melalui media YouTube atau Facebook. Kedua media ini

menyediakan layanan streaming kegiatan dakwah sehingga masyarakat bisa belajar dan mengikuti proses pengajian tanpa harus dibatasi ruang dan waktu. Beberapa pesantren dan komunitas keagamaan pun sudah mulai menjadikan teknologi sebagai bagian media dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Contohnya channel al Bahjah TV yang dikelola oleh pesantren Al-Bahjah Cirebon. Channel ini secara konsisten menyebarkan dakwah dan tausiyah Buya Yahya. Ada juga channel Tafagquh, kelompok kajian keilmuan Islam yang menyebarluaskan pengajian subuh dan tabligh akbar Ustaz Abdul Shomad Selain itu, ada channel Aa Gym Official yang dikelola oleh Pesantren Darut Tauhid. Channel ini menjadi sarana dakwah. KH. Abdullah Gymnastiar, Tidak hanya di YouTube, tetapi juga melalui Fanpage Facebook dan situsnya. Sudah saatnya dunia pesantren mewarnai kehidupan dunia maya, menjadi inspirasi bagi generasi milenial, generasi Z, dan generasi alfa sebagai penikmat teknologi digital yang kini didominasi oleh konten-konten yang kurang bermanfaat bagi mereka.

Disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dengan Membangun literasi digital di pesantren dan Membuat situs kajian keislaman ini merupakan langkah awal dalam menuju perubahan tertentu untuk menghadapi fenomena ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kontribusi Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alfa, Pesantren berkontribusi menyimpulkan bahwa pesantren berkontribusi dalam proses internalisasi & trasmisi islam kepada masyarakat. pesantren juga berkontribusi sebagai lembaga mutafaqqih fi al-din (mengkaji ilmu keagamaan) yang sanggup mencetak kader-kader ulama & pendakwah menyebarkan agama Islam, serta berkontribusi dalam pembentukan akhlak sarana menyebarkan kepercayaan Islam, & khususnya untuk berbagi kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam. Berkontribusi untuk menegakkan kemuliaan islam dan kedaulatan bangsa. Berkontribusi terhadap berbagai kebuntuan-kebuntuan epistemis dan struktural masalah pendidikan di negeri ini. berkontribusi dalam menanamkan ajaran-ajaran Islam dasar terhadap generasi alfa. Maka dari itu perlu adanya pembaharuan sistem dan harus menjaga tradisi dan membuka diri dari perubahan agar tidak tergerus oleh globalisasi yang terjadi pada era revolusi industri 4.0.
2. Tantangan dan peluang pesantren pada masa revolusi Industri 4.0. tantangan pesantren harus mampu menjawab dan menyikapi perbedaan dan keragaman, peningkatan mutu pendidikan, relasi kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang berlangsung bersamaan, mengembangkan kembali pesantren sebagai

lembaga tafagquh fiddin serta pesantren dituntut dalam mengembangkan teknologi. memberikan ruang untuk reformasi dan pembaruan sistem pendidikan di Pesantren, menanggapi perkembangan budaya yang semakin simptomatik dan prinsip-prinsip pragmatis, Hal ini dapat digunakan sebagai tinjauan lain tentang bagaimana Pesantren harus melakukan perubahan tertentu untuk menghadapi fenomena ini.

3. Upaya yang dilakukan pesantren dalam menjawab tantangan zaman yang lebih didominasi oleh teknologi diantaranya: Membangun literasi digital di pesantren dan Membuat situs kajian keislaman.

## **B. Saran**

Saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah bagaimana gambaran tentang kondisi global revolusi industri saat ini menjelaskan tantangan dan peluang pondok pesantren dalam menghadapi perubahan zaman pada abad 21 karena setiap manusia ataupun lembaga memiliki kesepakatan yang sama dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 ini. Strategi, upaya dan kesiapan harus dimulai sejak dini dengan SDM yang mendukung, supaya generasi alfa menjadi subjek atau pelaku bukan hanya sebagai objek dalam era digital yang sedang berkembang. Tidak ada kemajuan jika tidak pernah ada perubahan. Mau tidak mau dalam segala aspek kehidupan harus melakukan pergerakan untuk membuat perubahan. Khususnya pesantren juga tidak bisa diam dalam menghadapi perubahan yang selalu ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Muflich, M. F., Zumroti, L., & Muvid, M. B. (2019). *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Aswaja Pressindo. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=pendidikan+islam+mengupas+aspek-aspek+dunia+pendidikan+islam++&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pendidikan+islam+mengupas+aspek-aspek+dunia+pendidikan+islam++&btnG=)
- Al Idrus, S. A. J. (2016). Menakar Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Tatsqif*, 14(2), 238-257. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/31>.
- Ali, M.(2011). *Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid* (Doctoraldissertation,IAINPurwokerto).
- Arif Rahamn,(2019). *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*: depok,Komojoyo Press.
- Astuti, A., Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 469-473). <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/327/353>.
- Aziz, I. N. Pendidikan Pesantren Era Millenieal: Studi Karakteristik Santri Dalam Menghadapi Perkembangan Revolusi industri 4.0 [https://www.researchgate.net/profile/Imam\\_Nur\\_Aziz/publication/337783138\\_PENDIDIKAN\\_PESANTREN/links/5de9fbd992851c8364657469/PENDIDIKAN-PESANTREN](https://www.researchgate.net/profile/Imam_Nur_Aziz/publication/337783138_PENDIDIKAN_PESANTREN/links/5de9fbd992851c8364657469/PENDIDIKAN-PESANTREN).
- Bashori, B. (2017). Modernisasi lembaga pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47-60.
- Chudzaifah, I. (2018). Tantangan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Bonus Demografi. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 409-434. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/download/157/155>.

- Darojat, M. H. *Tantangan Pondok Pesantren Di Abad 21*. [https://www.researchgate.net/publication/349604684\\_2\\_Tantangan\\_Pondok\\_Pesantren\\_ABAD\\_21\\_2](https://www.researchgate.net/publication/349604684_2_Tantangan_Pondok_Pesantren_ABAD_21_2)
- Desmufita Sari, D. (2020). *Mendidik Generasi Alpha Dalam Membangun Sikap Mandiri, Sosial Dan Tanggung Jawab* (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4359/>
- Fatmawati, E. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Di Desa Lubuk Makmur Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Palembang). <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/1384/1/SKRIPSI1181-171208108.pdf>
- Hadion Wijoyo, DKK (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0: Jawa tengah*, Penerbit CV. Pena Persada
- Haq, M. K. J. (2015). *Sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan life skills santri: Studi kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fakhrurrozi, h., & palu, f. I. (2021). Pesantren virtual: dinamisasi atau disrupsi pesantren?. *Jurnal paedagogia vol, 10*(1).
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/311/301>
- Hidayat, M. (2017). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 2(6), 385-395. <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/89>
- Irfan, I. (2016). *Peranan Pesantren DDI Nurussalam terhadap Perkembangan Islam di Desa Lassa Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6951/>

- Ja'far, A. (2019). *Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi*. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17-35. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/156>
- Khozin, A. (2014). *Peran Pondok Pesantren Modern Bina Insani Terhadap Keberagaman Dan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Baran Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).
- Kirana, Z. C. (2017). Pandangan Azyumardi Azra terhadap Modernisasi Pesantren. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, 3(1), 77-94.
- M.Nawa Syarif Fajar sakti. (2020). *Santri ducation 4.0 antara tradisi dan modernisasi diera revolusi industry Jakarta: Pt Elex Media Komputindo*
- Mahdi, A. (2013). Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>
- Mahdi, A. (2013). Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1-20. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>.
- Mahrissa, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(2), 31-38. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/1097>
- Narullah Nurdin.(2019).*Generasi Zaman Now: Jakarta,Pt Elex Media Komptindo*
- Nugraha, M. A., & Tanjung, A. (2020, October). Inovasi Pembelajaran Sejarah Di Pondok Pesantren Pada Era Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Multi*

*Disiplin Ilmu Universitas Asahan.*  
<http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/semnasmudi/article/view/1533>.

Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (1), 198–226.

Putro, I. P. (2013). Peran Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pengajian Dibakulan Kemangkon Purbalingga. *Skripsi, Program Studi Strata, 1*.

Rista, D. (2019). Strategi Pemerintah Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0: HAKI. <https://osf.io/preprints/c3vbj/>.

Rozi, F. (2011). *Modernisasi pendidikan Pesantren: studi atas pemikiran KH. Abdurrahman Wahid* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/9490/>.

Sholihah, S. (2018). *Strategi Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2017/2018* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).

Suharyat, Y., Agustina, A., & Yuliasih, M. (2018). Pendidikan Islam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(2), 134-147.

Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia, dari Jaman ke Jaman: KARSA*, Vol. 20 No. 1 (Tahun 2012), h. 130-131

Syaifudin, M. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sejarah Muhammad Al Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).

Tahmil, T. (2017). *Manajemen Pondok Pesantren YADI Bontocina dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Kecamatan Turikale*

*Kabupaten Maros* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Tantangan.2016 pada KBBI Daring .diambil 14 February 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/TANTANGAN>

Wazis, K. (2020). Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(1), 88-107. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>.

Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Al-Manar*, 8(1), 61-92. <https://journal.stainsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/99>.